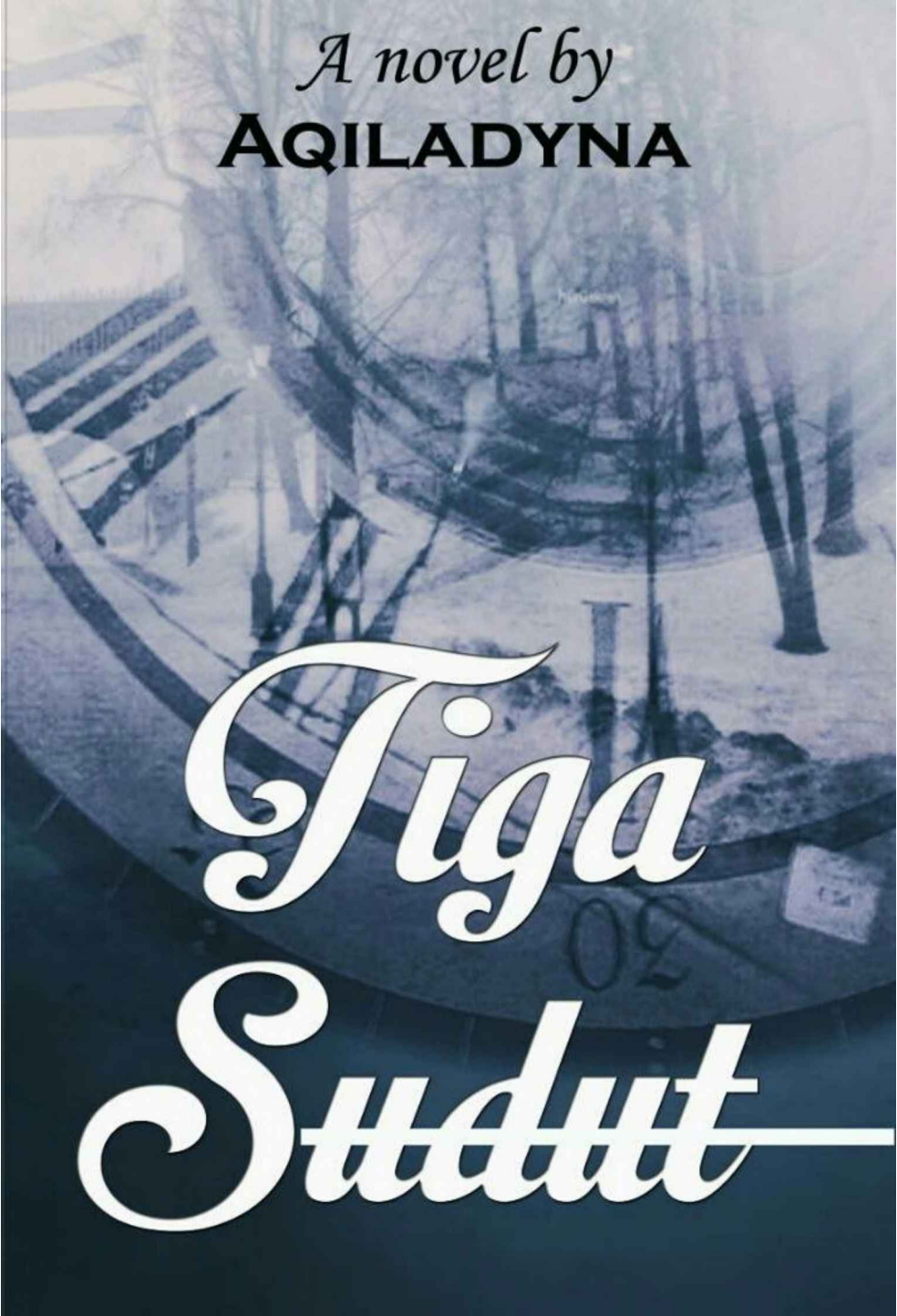
A novel by
AQILADYNA
Tiga
Sudut

Ebook di terbitkan melalui :

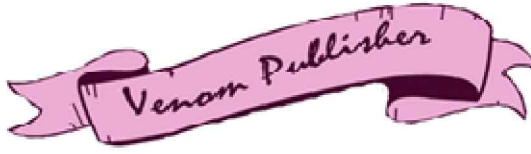

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Novel Romance

By

Aqiladyna

Venom Publisher

Tiga Sudut

SINOPSIS TIGA SUDUT

Kiran 21 tahun, nama yang begitu cantik tapi tidak dengan wajahnya, wanita itu merasa wajahnya tidak lah cantik, ia memiliki paras biasa saja, dengan tinggi 157 dan berat badan 57 kg, mempunyai kulit berwarna sawo matang, tapi ada yang menarik di dirinya, senyum Kiran sangatlah manis, dengan lesung pipit menghiasi kedua belah pipinya.

Wanita itu berkerja di salah satu perusahan terbesar di Jakarta, ia menjabat sebagai seketaris Ceo bernama Kevin prayoga berumur 28 tahun.

Dan mereka adalah sepasang kekasih...

Hampir 2 tahun mereka menjalin hubungan tanpa di ketahui siapapun, Kevin yang tampan dan angkuh. Kiran sempat mengira ini adalah mimpi dalam tidurnya bisa menjadi kekasih dari seorang Kevin.

Walau pria itu tidak pernah mengakui dirinya sebagai seorang kekasih di depan publik.

Tapi Kiran bahagia...

Kiran fikir kebahagian itu akan selamanya, tapi ternyata tidak..... kekasihnya, Kevin memintanya langsung untuk menjadikan dirinya sebagai seorang istri..

Bukan bersanding dengan dirinya...

Tapi adik dari Kevin yang bernama Reno...

Akankah Kiran menyetujuinya dan mengorbankan perasaannya.

BAGIAN 1

Dengan lelah Kiran membenarkan berkas yang menumpuk di mejanya, Jam menunjukan pukul 5 sore dimana para karyawan sudah bersiap siap pulang.

Dret dret

Ponselnya bergetar dengan segera Kiran membuka dan membaca isi pesan, tidak lain dari bosnya dan juga kekasihnya Kevin.

Dengan tersenyum Kiran membaca isi pesan sang kekasih, tidak ada spesial hanya menyuruh Kiran untuk keruang kerjanya.

Kevin yang tampan dan angkuh, entah mengapa pria itu memilih Kiran untuk menjadi kekasihnya, Kiran bukanlah wanita yang cantik dan juga tidak jelek.

Dia hanya wanita sederhana dengan paras manis berkulit sawo matang.

Pertemuannya dengan kevin mungkin sudah di takdirkan Tuhan,saat itu kiran mendapatkan panggilan kerja, interview di perusahan milik Kevin kebetulan ia yang terakhir, selesai wawacara dengan kepala bagian perusahaan, Kiran berniat pulang tapi sialnya hujan deras membasahi bumi sehingga terpaksa ia menunggu sampai hujan reda diarea pakiran perusahan. Di sanalah ia bertemu kevin yang berdiri di sampingnya. Kiran melirik waspada pada sosok pria dengan stelan jas rapi, wajahnya tampan serta tegas menimbulkan kesan dingin dan tidak bersahabat, Kiran tidak menyangka pria itu mengajaknya bicara, bertanya tentang keperluannya datang keperusahaan, pria itu pun mengenalkan diri pada Kiran. Awalnya Kiran tidak tau Kevin adalah seorang Ceo pemilik perusahan tersebut, secara mengejutkan wanita itu di panggil kerja sebagai seketaris, padahal itu sangat tidak mungkin, melihat penampilannya sangatlah jauh, biasanya kan seketaris sang Ceo selalu cantik dan bertubuh langsing dengan tinggi semampai, berbeda dengannya, apakah ini suatu leluconan atau kebetulan.

Dan baru ia tau bahwa Kevinlah menerimanya berkerja, sejak saat itu hubungannya dengan pria dingin itu semakin dekat hingga menjalin sebuah hubungan sepesial sebagai sepasang kekasih.

"Kiran kamu gak pulang." tanya seorang wanita menghampiri meja Kiran.

"Iya, nanti setelah ada beberapa yang harus ku selesaikan." jawab Kiran pada temannya itu yang bernama Vivian.

"Aku duluan ya, suamiku sudah jemput di bawah." Kata Vivian sambil tersenyum.

Kiran menganggukan kepalanya membalas senyum temannya itu.

Dengan langkah pelan Kiran membuka pintu ruang kerja Kevin, menyelinap masuk ke dalamnya, memperhatikan sosok pria yang dengan serius duduk di kursi fokus pada beberapa berkas porposal. Keningnya mengerut lalu sekilas matanya melirik ke arah Kiran yang masih berdiri mematung menatap dirinya.

"Apa kau mau berdiri di situ saja sampai kaki mu pegal." kata Kevin menutup porposal itu menjauhkan dari hadapannya.

"Untuk apa Bapak memanggil saya." tanya Kiran.

Pria itu terkekeh lalu menyandarkan punggungnya di kursi melipat kedua tangannya di depan dada.

"Jangan terlalu formal Kiran, di sini tidak ada siapapun, kemarilah."

Kiran tersenyum menghampiri pria itu dan berdiri di hadapannya dengan cepat Kevin meraih pinggangnya membawa Kiran duduk di pangkuannya.

"Hari ini aku sangat lelah." bisik kevin di telinga Kiran dan mengigitnya pelan membuat wanita itu memekikkan suaranya.

"Kevin...!"

"Hemm....aku menginginkanmu."

Pandangan mereka bertemu, ibu jari kevin menyentuh bibir Kiran yang penuh dan menggoda, ia selalu bergairah dengan wanita ini.

"Aku ingin menciummu sampai kau pingsan sayang." bisik Kevin mendekat di bibir Kiran.

Dengan cepat dan kasar Kevin mencium Kiran menyusupkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu dengan senang di balas Kiran.

"Egghhhhh..." Desah Kiran di sela ciuman panas yang di berikan Kevin di bibirnya.

Tangan kanan Kevin merambat mencengkram lembut leher Kiran, menikmati bibir wanita itu, menggigit dan melumatnya habis.

Hampir saja Kiran kehabisan napas, Kevin tersenyum menatap wanita itu intens saat

melepaskan ciumannya, dan mendekat lagi menggigit bibir bawah Kiran yang terlihat membengkak menariknya lembut dan melepaskannya, di ulangnya berapa kali, sampai Kiran terlihat begitu sangat bergairah.

"Kau akan melayanikukan, bermain denganku, katakan Kiran?" bisik Kevin menatap Kiran penuh nafsu.

"Ya.."

Tangan kevin mengelus paha wanita itu merambat naik sampai ke selangkang nya.

"Lepaskan dalamanmu." perintah Kevin.

Kiran yang penurut berdiri menarik roknya ke atas melepaskan celana dalamnya.

Lalu wanita itu kembali duduk di pangkuan Kevin.

Mata pria itu berkabut dengan gairah memperhatikan kemaluan Kiran yang begitu mengiurkan di tumbuhi bulu bulu halus siap untuk di sentuhnya.

Satu jari itu sudah lolos di liang vagina Kiran, perlahan maju mundur lalu menambahkan dua jarinya lagi, mengocok liang wanita itu dengan gerakan cepat membuat Kiran menjerit frustasi.

"Aaaahhhh....oh..*my good*...ahhh.."

Tubuh Kiran melengkung seiring orgasme yang di dapatkannya,

"Kau begitu panas..." bisik Kevin mencabut jarinya menghisapnya lalu mengarahkannya kemulut Kiran agar wanita itu menghisap jarinya.

"Ohhhh...*baby* hisap terus.." Kata Kevin merasakan lidah Kiran di jarinya.

Kevin kembali mendekatkan mencium bibir Kiran keras, mencengkram rambut gadis itu kuat.

Pria itu begitu bernafsu dan Kiran sudah terbiasa dengan perlakuan Kevin yang kasar saat nafsu pria itu sudah tidak bisa di tahannya lagi.

Bunyi ponsel itu mengganggu kegiatan dua sejoli yang penuh dengan gairah saling menyentuh. Dengan kesal Kevin melepaskan ciumannya mengambil ponselnya lalu mengarahkannya ke telinga.

"Hallo."

Kevin mengernyitkan keningnya dalam mendengarkan si penelpon sambil membelai paha Kiran.

"Aku akan pulang." sambungnya lagi lalu menutup ponselnya.

"Ada apa?" tanya Kiran penasaran.

"Aku harus pulang, adik ku jatuh dari tangga."

Kiran terlihat terkejut ia segera berdiri menjauh dari pangkuan Kevin membenarkan roknya dan memakai kembali celana dalamnya.

"Aku antar kau pulang?" Kata Kevin.

"Kevin, bolehkah aku ikut kerumahmu melihat kondisi adikmu?"

Hanya anggukan kecil dari kevin yang membenarkan kemejanya dan mengambil kunci mobil. Kiran sebenarnya sudah beberapa kali ke rumah Kevin, pria itu tinggal hanya dengan adiknya yang lumpuh berumur 26 tahun dan beberapa pelayan, karena kecelakan 1 tahun silam dimana kedua orang tuanya ikut tewas dan adiknya mengalami kelumpuhan, Kevin sempat depresi menyalahkan dirinya penyebab kecelakan tunggal terjadi karena Kevinlah yang menyetir mobil.

Di saat itulah Kiran selalu disamping Kevin menyemangati pria itu walau kevin merahasiakan hubungan ini, dan Kiran tidak tau apa sebabnya, mungkinkah Kevin malu mempunyai kekasih yang sederhana tidaklah cantik seperti Kiran entahlah,

yang pasti Kiran sangat mencintai Kevin, asal pria itu tetap di sampingnya Kiran rela.

BAGIAN 2

Kiran memperhatikan sosok pria yang duduk bersandar di tempat tidur, saat Kevin dan dirinya menghampiri pria itu, duduk di sampingnya.

"Bagaimana kau bisa jatuh?" tanya Kevin penasaraan.

Pria dengan wajah tampan yang terlihat kalem itu tersenyum ke arah Kevin.

"Hanya terpeleset, aku yang salah sendiri begitu bersemangat belajar berjalan hingga akhirnya terjatuh."

"Jangan lakukan itu lagi," Sahut Kevin menatap adiknya penuh dengan peringatan.

Sekali lagi pria itu tersenyum." Tidak mengapa, aku ingin cepat sembuh, kata dokter semakin aku giat menggerakan kakiku, maka aku akan cepat berjalan lagi.

"Kau selalu keras kepala."

Pria itu tidak menanggapi perkataan kakaknya, matanya mendelik ke arah sosok wanita yang tidak lama ini mencuri perhatiannya.

"Hai Kiran!!" sapanya ramah.

Kiran yang dari tadi sibuk memperhatikan dua pria yang saling berbincang itu pun tersadar.

"Hai..Reno, bagaimana keadaanmu"

"Kau lihat aku baik baik saja, apa kau bareng dengan Kevin kemari?" tanyanya.

"Iya...aku cemas dengan keadaanmu makanya aku sempatkan kesini, sebelum kembali kerumah."

Kevin terdiam menatap pada Reno, adiknya begitu antusias berbicara dengan Kiran.beberapa hari ini hatinya memang resah dan gelisah tapi Kevin mencoba bersikap sewajarnya.

"Kalau begitu aku mau mandi dulu."

Kevin berdiri pria itu terlihat sedikit cemburu melihat kedekatan kiran dengan adiknya.

"Aku akan mengantarmu pulang nanti" Kata Kevin berlalu dari hadapan wanita itu keluar dari kamar Reno.

Sepeninggalan Kevin ruangan itu menjadi senyap, kini hanya mereka berdua yang telihat saling pandang.

Reno memang tidak mengetahui bahwa Kiran adalah kekasih kakaknya, yang pria itu tau mereka berdua hanya rekan bisnis semata.

"Aku berterima kasih kau mau repot menjengukku kemari."

"Tidak mengapa Reno, pasti sakit sekali kan?" Tanya Kiran menatap ke arah kaki Reno yang terlihat membengkak.

"Ah..tidak kok...biasa saja, bentar lagi dokter juga datang."

"Kau memang pria yang kuat, aku yakin suatu saat kau akan kembali berjalan lagi."

"Aku tau itu"jawabnya menyombongkan diri.

Mereka tertawa bersamaan, seketika Reno terdiam menatap intens ke arah wanita di hadapannya yang masih tertawa lepas.

Sangat cantik baginya.

Reno merasakan detak jantungnya lebih cepat memompa. Reno memang telah jatuh cinta dengan

wanita ini. Mungkinkah Kiran mau menerima dengan pria cacat sepertinya.

Merasa di perhatikan, tawa Kiran terhenti dan bertanya. "Ada apa?"

"Kau cantik" ucap Reno serak mampu membuat Kiran merona.

Baru kali ini ada seorang pria yang memuji dirinya cantik, kekasihnya kevin pun tidak pernah mengucapkan itu pada dirinya.

"Sepertinya matamu yang salah, cantik dari mananya, kau lihat aku, bahkan kulitku tidaklah cerah."

"Bolehkah aku jujur?" kata Reno meraih tangan Kiran mengecup punggung tangannya dengan lembut.

Kiran memejamkan matanya merasakan sentuhan hangat dari bibir pria itu.

"Aku menyukaimu Kiran. "

Deg.

Kiran terdiam tidak bergeming, seakan jantungnya berhenti berdetak, pria tampan yang selalu tersenyum manis ini menyukai dirinya.

"Kau bercanda...?"

Pria itu hanya tersenyum kembali mengecup punggung tangannya beberapa kali.

Tok..tok...tok.

Suara ketukan pintu membuat Kiran terlonjak kaget, ia menarik tangannya kembali dan berdiri.

"Biar ku lihat siapa yang mengetuknya" kata Kiran gugup.

Reno menyunggingkan senyumnya menatap wanita itu yang membalikkan badannya melangkah ke arah pintu.

Kiran membuka pintu memperahatikan seorang pelayan dimana di belakangnya berdiri pria tua membawa tas hitam.

"Nona, dokter ingin memeriksa keadaan tuan Reno." Kata si pelayan wanita.

"Oh..tentu, silahkan masuk dok!" Kiran membuka lebar pintu kamar mempersilahkan si dokter masuk ke dalam.

"Saya permisi nona." kata si pelayan menunduk pergi.

Kiran menghampiri Reno dimana dokter bersiap untuk memeriksa keadaannya.

"Ren, aku permisi pulang dulu, sudah hampir malam."

"Kau pulang dengan siapa? biar supir mengatarmu."

"Tidak perlu, aku di jemput," bohong Kiran.

"Hati hati, terima kasih sudah menjengukku kemari."

"isrirahatlah teratur, semoga cepat sembuh" kata Kiran.

Kiran melangkah berlalu dari kamar Reno meninggalkan pria itu dengan dokter pribadinya.

Mata Kiran menatap pintu kamar Kevin dan melangkahkan kakinya mendekat.

Klek.

Kiran membuka pintu itu, menyelinap masuk ke dalam, menutup pintunya pelan. Padangannya mengawasi sekeliling kamar yang terlihat sepi, tidak lama pintu kamar mandi terbuka memperlihatkan sosok Kevin yang hanya mengenakan handuk, melilit di sekitar pinggulnya, rambutnya terlihat basah, menambah aura ketampanan pria itu.

"Kiran! Panggilnya terkejut atas kehadiran wanita itu dikamarnya.

"Aku..aku ingin pu..lang" sahut Kiran terbata bata.

"Tentu, aku akan mengantar mu"

Kevin mendekat selangkah demi selangkah ke arah Kiran, merenggut pinggang Kiran menempelkannya tepat di pelukannya.

"Kau dapat merasakannya." bisik Kevin di telinga Kiran.

Kiran merona malu, ia tau arah pembicaraan kekasihnya kemana..

"Aku menginginkanmu, kita lanjutkan yang tertunda tadi."

Kiran terpana, tidak mampu berkata lagi. Ia terhipnotis oleh pesona kekasihnya sendiri.

Dengan senang hati Kiran membuka bibirnya menyambut ciuman Kevin, menjilat dan melumat habis bibir penuhnya,

Wanita itu merasakan sesak nafas saat Kevin terus menerus menciumnya, menyesap bibirnya dengan kasar dan memabukan.

"Eeeggghhh_" desah Kiran di sela ciumannya.

Kevin membungkuk beralih mencium leher Kiran memberi tanda merah disana.

Kedua tangannya meraih tubuh Kiran di gendongnya ke tempat tidur.

"Lepaskan pakaianmu." perintahnya.

Tanpa mencela lagi Kiran menuruti, melucuti semua pakaiannya, kini wanita itu telanjang sempurna di hadapan kekasihnya.

"Mendekatkah, manjakan milik ku." bisik Kevin yang masih bediri di dekat tempat tidur.

Wanita itu mendekat turun dari tempat tidur, berlutut diantara kaki pria itu, ia menatap ke atas memperhatikan wajah kekasihnya yang terlihat bergairah.

Jari tangannya perlahan membuka handuk di sekeliling pinggang Kevin, lalu meraih kejantanan yang sudah sangat mengeras butuh pelepasan.

Kevin memejamkan matanya, merasakan sapuan lidah di sepanjang kejantanannya, ia menatap ke arah Kiran yang menjilat dan menyedot kejantanannya mempermainkannya dengan trampil, memasukannya ke dalam mulutnya.

Terasa hangat dan panas.

"Aaaahhhh saying ini sangat nikmat." bisik Kevin memperhatikan Kiran dibawahnya.

Pria itu mencengkram rambut Kiran kuat, membantu wanita itu agar lebih cepat mengoralnya.

"Oh..*baby* yes...oh...yes.."racaunya semakin memaju mundurkan kejantanannya di dalam mulut Kiran, membuat Kiran hampir kehabisan nafas, ia ingin tersedak saat semburan hangat memenuhi dalam mulutnya.

"'Telan sayang" perintah kevin.

Kiran menelan habis semua cairan Kevin dan kembali menjiat kejantanan pria itu .

Setelah merasa cukup puas, Kevin meraih tubuh Kiran menghempaskannya kasar di atas tempat tidur.

Kevin mendekati Kiran yang terlihat pasrah ia mencium bibir kekasihnya lalu turun mengecup puting payudara bulat wanita itu melumatnya penuh dan menariknya kuat membuat Kiran memekikkan suaranya.

Kevin tersenyum sinis, ia suka sekali bermain kasar pada kekasihnya itu.merasakan sensasi tersendiri yang berkali lipat mengalir dalam tubuhnya, Kedua kaki Kiran di buka lebar di tahannya dengan satu tangannya, lalu perlahan ia menunduk menyapukan lidahnya di lipatan kewanitaan Kiran,

membuka lipatan itu memperlihatkan klitorisnya yang menonjol, lidah Kevin semakin bersemangat, menjelajah dan menyesap kewanitaan Kiran. Memberikan wanita itu orgasme terus menerus.

"Ohhh *my good* ahhh." desah Kiran mengeliatkan tubuhnya saat Kevin terus menghisap cairan dalam kewanitaannya.

Kevin kembali merambat naik, mengecup kedua payudara Kiran, lalu melumat bibirnya lagi.

Pria itu menegakan badan memposisikan kejantanannya tepat di liang kewanitaan Kiran. Sekali hentakkan kejantanannya masuk ke lembah hangat itu.

Tanpa kelembutan Kevin bergerak cepat memompa kejantanannya di dalam liang kewanitaan kekasihnya, tubuh wanitanya bergoyang seiring hentakan demi hentakan.

"Aaaahhhhh...." desah Kiran mencengkram pinggul pria itu.

"*Shit*_ ini nikmat" racau Kevin semakin mempercepat gerakannya dan mendapatkan pelepasannya.

Pria itu ambuk di atas tubuh Kiran, mengecup leher Kiran dengan lembut. Cukup lama mereka terdiam dalam posisi itu menormalkan nafasnya.

"Kiran! sepertinya adikku menyukaimu."Kata Kevin buka suara.

Kiran mengernyitkan keningnya ia tidak mengerti ucapan dari kekasihnya.

Secara perlahan Kevin mencabut kejantanannya dari dalam liang kewanitaan Kiran, matanya menatap pada wajah Kiran yang terlihat membeku.

"Reno bilang padaku, ia menyukaimu."

Kiran masih saja diam, bingung harus menjawab apa.

"Dan dia menginginkamu" Kata Kevin lagi.

"Kau tau itu tidak mungkin, aku kekasihmu Kevin."

Kevin menghembuskan nafas beratnya." tapi dia tidak tau dan aku tidak ingin Reno mengetahui hubungan kita."

"Kenapa?" tanya Kiran kecewa.

Kevin mencengkram leher Kiran dengan cepat, membuat wanita itu terkejut, Wajah nya memerah menahan sakit di lehernya akibat cekikan Kevin yang semakin kuat.

"Kevv....vinnn."

"Kau dengar, aku tidak suka kau bertanya kenapa aku merahasiakan hubungan ini, sudah berulang kali ku katakan" bisiknya menyeramkan di telinga Kiran.

Sebutir air mata lolos di sudut mata Kiran, ia memegang tangan Kevin dan menganggukan kepalanya beberapa kali.

"Bagus." Kevin akhirnya melepaskan tangannya dari leher Kiran menatap tajam kekasihnya itu.

Kiran terbatuk batuk, ia menghirup udara sebanyak mungkin, paru parunya seakan kosong.

"Menikahlah dengan adikku.."

"Apa, kau bercanda."

"Hanya Reno yang ku punya, apapun di inginkannya pasti akan ku penuhi sekarang ia menginginkan mu, maka dari itu kau harus menuruti perintahku."

"Aku tidak bisa" tolak Kiran tegas. Kevin terlihat murka dan mendekat lagi.

"Kalau kau tidak mau maka hubungan kita akan berakhir, aku beri waktu berpikir, besok aku tunggu jawabanmu."

Kevin menjauh dari tempat tidur melangkah meniggalkan Kiran yang menangis tanpa pria itu tau.

BAGIAN 3

Mungkin dialah wanita terbodoh di dunia...

Dengan senang hati di perlakukan sesuka hati oleh kekasihnya..

Yang tidak lain karena CINTA ...

***

Semalaman Kiran tidak bisa tidur memikirkan permintaan konyol sang kekasih, jujur ia sangat mencintai Kevin dan tidak ingin kehilangan pria itu, tapi menikah dengan Reno bukan kah sama saja, ia tidak lagi menjadi kekasih Kevin karena statusnya yang akan berubah.

Setelah mengantar Kiran pulang malam tadi, Kevin tidak berbicara apapun, membuat Kiran semakin sedih di diamkan kekasihnya sendiri.

Mungkinkah Kevin sudah tidak mencintainya atau memang sejak awal perasaan itu tidak ada di hati pria itu.

Kiran menatap pantulan dirinya di cermin rias, wajah yang pucat dengan mata sembab.

Dia tidaklah cantik, tidak ada di banggakan pada dirinya, Kiran tersenyum samar dan meneteskan air matanya lagi.

***

Pagi sekali Kiran sudah berada di kantor saat karyawan yang lain belum datang, ia berjalan pelan di lorong gedung perkantoran menuju meja kerjanya, tapi pendengarannya menangkap suara desahan dari balik pintu ruang kerja Kevin, pandangannya menatap ke arah celah pintu yang terbuka sedikit.

Dengan memberanikan diri Kiran membuka knopnya, jantungnya seakan berhenti berdetak matanya terbelalak memperhatikan dua manusia berlawanan jenis yang sedang bercinta di atas meja kerja kekasihnya dan pria itu adalah Kevin.

Wanita cantik itu mendesahkan suara seksinya, saat Kevin begitu bersemangat memompa daerah sensisitif wanita itu.

"Kevin!!" panggil Kiran gugup air matanya jatuh tidak terbendung lagi.

Pria itu membalikkan badan menatap murka pada sosok wanita yang mengganggu kesenangannya.

"Siapa dia, sayang?" tanya si wanita mendorong pelan dada Kevin hingga penyatuan mereka terlepas, memungut bajunya di lantai dan memakainya dengan wajah yang terlihat kesal.

*"Shit__"*Umpat Kevin memakai kembali celana panjangnya dan melangkah mendekati Kiran yang masih membeku berdiri di ambang pintu.

PLAK.

Wajahnya terpental kesamping, terasa panas dan perih, Kevin telah menamparnya.

Kekasihnya telah menamparnya sendiri.

"Kau ingin aku pecat hah..." teriak Kevin menatap tajam pada Kiran yang menangis menunduk.

"Sudahlah Kevin, jangan seperti itu, nanti malam kita lanjutkan lagi di apartemen ku," Kata si wanita saat sudah berada di samping Kevin, mencium sudut bibir pria itu dan berlalu keluar dari ruangan kerja Kevin, sempat matanya melirik mencemooh pada Kiran.

"Kenapa? kenapa kau tega padaku Kevin."teriak Kiran.

Kevin tidak menjawab ia berbalik menjauh dari Kiran mengambil kemejanya di lantai, dan

mengenakannya, tatapannya tidak pernah lepas dari mata Kiran yang masih saja menangis.

"Kau tidak mencintaiku?" tanya Kiran sedih.

"Kalau aku tidak mencintaimu tidak mungkin aku bertahan 2 tahun bersamamu."sahut Kevin serak.

Kiran menghapus air matanya," lalu apa yang ku lihat tadi. Kau mau mengatakan apa, Kevin."

"Hanya kesenangan, tidak mengapakan aku sedikit bermain dengan wanita cantik dan sempurna seperti Sasya ."

"Kau benar Kevin, aku dan dia memang sangat berbeda, tapi setidaknya kau menjaga perasaanku, membawa simpananmu ke kantor dimana aku berkerja melihat kalian bercinta membuatku sakit." Kata Kiran meremas dadanya kuat.

"Kalau kau tidak ingin aku seperti tadi maka turuti perintahku, menikahlah dengan adikku."

Sekejap ruangan itu menjadi hening, mereka berdua saling pandang, penuh emosi dan hati yang terluka.

"Baik, aku akan menuruti perintahmu, bahkan nyawapun kau minta akan ku berikan sekarang,"

Wajah Kevin berubah melunak, ia mendekati Kiran meraih wanita itu ke dalam pelukannya.

Kiran menangis histeris di pelukan Kevin, menenggelamkannya di dada pria itu.

***

Setelah pulang dari kantornya hampir larut malam, Kevin menghabiskan waktunya di salah satu *club* malam berbintang..

Pikirkannya kacau, hatinya sakit.

Sepulang kerja tadi ia menyuruh Kiran untuk ke rumahnya, menemani Reno untuk makan malam bersama.

"Kiran!"gumamnya sedih.

Apakah ini yang terbaik, menyerahkan kekasihnya pada adiknya sendiri demi kebahagian Reno, setidaknya sebagai menebus kesalahannya, karena Kevin lah Reno tidak bisa berjalan dan entah kapan adiknya itu akan sembuh. Mungkin kalau Reno bersama Kiran membuat adiknya itu semakin bersemangat untuk bisa sembuh dan bisa berjalan lagi.

Karena Reno mencintai Kiran.

Seorang wanita menghampiri Kevin yang terlihat sudah mabuk.

"Hei sayang," sapa gadis cantik itu memeluk punggung Kevin dengan erat.

Kevin berbalik menatap si wanita ia tersenyum lebar mendekat kan diri meraup bibir merah wanita itu, melumatnya dengan kasar hingga si wanita terengah engah.

"Kau agresif sekali."kata si wanita menggoda.

"Aku menginginkan mu di ranjangku."bisik Kevin serak berdiri merangkul wanita itu membawanya meninggalkan *club.*

***

Kiran tertawa lepas saat mendengar cerita humor dari Reno, setelah menemani pria itu makan malam bersama, mereka duduk santai di ruang keluarga menyalakan televisi sambil menceritakan masa kecil Reno yang suka menjahili kakaknya Kevin.

"Kau ternyata sangat Nakal." kata Kiran masih saja tertawa.

Reno tersenyum bahagia, menatap wajah Kiran yang selalu di pujanya, ingin sekali ia membuat wanita itu selalu bahagia bersamanya.

"Kiran, aku ada sesuatu untukmu.."

Tawa Kiran terhenti menatap Reno serius,melihat pria itu megambil sebuah cincin berlian di saku celananya.

"Apa kau mau mengenakan ini, aku menyukaimu Kiran, tapi kalau kau menolakku tidak mengapa, tapi terimalah cincin ini untuk kau kenakan, ini adalah peninggalan mendiang ibuku, kelak aku berjanji akan memberikannya pada wanita yang aku sukai, dan itu adalah kamu."

Kiran menyodorkan jari tangan kanannya pada Reno membuat pria itu menatap Kiran bingung.

"Kenapa diam, cepat pasangkan ke jariku," Perintah Kiran sambil tersenyum.

"Kau menerimaku?" tanya Reno penasaran.

Kiran meanggukan kepalanya, membuat pria itu tersenyum bahagia, dengan gemetar ia memakaikan cincin ke jari manis Kiran mengecupnya berulang kali.

"Kau serius Kiran?"

"Kenapa, apa aku terlihat bercanda."

"Tidak, hanya saja aku cacat kenapa kau bisa menerima aku yang cacat ini."

"Jangan bicara seperti itu, kau tidak cacat, hanya kau belum saatnya kembali berjalan, kita akan memulainya, bersama sama, aku akan menemani mu selalu." bisik Kiran.

Reno tersenyum saat ia ingin mencium kening wanita itu suara gaduh terdengar dari arah ruang tamu membuat mereka mengernyit bingung,

"Biar aku lihat, kau tunggu disini saja" kata Kiran pada Reno.

Kiran menatap terkejut pada sosok pria yang di rangkul seorang wanita.

"Ada apa ini?" tanya Kiran mendekat ke arah mereka menatap cemas pada Kevin yang terlihat mabuk berat.

"Kami ingin bercinta."Kata si wanita membuat Kiran meradang, ia menepis tangan wanita di tubuh Kevin.

"Pergi kau sebelum aku panggilkan petugas keamanan untuk menyeretmu keluar dari sini." kata Kiran melototkan matanya.

"Ok, aku akan pergi tapi mana bayaranku."

"Aku akan memberikannya."

Kiran menoleh kearah suara, melihat Reno dengan kursi roda menghampirinya.

"Bawalah Kevin ke kamarnya, biar aku urus wanita ini."kata Reno.

Dengan tertatih Kiran menopang tubuh Kevin membawanya ke kamar pria itu.

Kiran menjatuhkan tubuh Kevin di atas tempat tidur melepaskan sepatunya dan dasi yang di kenakannya.

Lalu berlutut mengusap wajah tampan kekasihnya.

"Kenapa kau mabuk Kevin?" bisik Kiran.

Tidak ada jawaban dari pria itu yang telihat mengernyitkan keningnya.

Kiran mengusap air matanya, sungguh hatinya sakit melihat kekasihnya seperti ini.

BAGIAN 4

Mencintai itu menyakitkan dan di cintai itu lebih menyakitkan.

Pria itu masih tidak sadaran diri, karena terlalu banyak minum, Kiran masih dengan setia menunggu di kursi menatap kekasihnya, menunggu pria itu sampai bangun dan Kiran ingin bertanya kenapa Kevin sampai seperti ini, selama ini Kevin tidak pernah sampai minum separah ini.

"Kau tidak pulang?"

Kiran menoleh ke arah suara yang mengagetkan dirinya, ia berdiri menghampiri pria itu membantu mendorong kursi rodanya masuk ke dalam kamar Kevin.

"Maaf, aku sampai lupa waktu." Jawab Kiran melangkah ke depan Reno.

"Kalau kau mau kau bisa menginap di sini." tawar Reno menyentuh tangan Kiran mengecupnya mesra.

"Sebaiknya aku pulang, besok aku harus kerja lagi." tolak Kiran sambil tersenyum, sebenarnya ia merasa risih Reno mencium punggung tangannya.

"Menginaplah Kiran, lagi pula kau sudah menjadi kekasihku bukan."

Deg.

Benar kata Reno, Kiran sudah menjadi kekasihnya, baru beberapa jam lalu ia sudah menerima cinta pria itu, lalu bagaimana hubungannya dengan Kevin. Ini membuat Kiran semakin bingung.

"Kiran, Kenapa melamun." tanya Reno menatap wanita itu.

"Iya, maafkan aku mungkin lain kali aku akan menginap, sungguh aku harus pulang, aku ingin tidur di rumah saja."

"Baiklah, sopirku akan mengantar kau sampai ke rumah, kali ini tolong jangan menolak."

"Baiklah, kalau kau memaksa." jawab Kiran sambil bercanda membuat Reno tertawa pelan.

"Aku tidak memaksa tapi aku memerintah." sahut Reno membalas candaan Kiran.

***

Reno menatap kepergian Kiran yang masuk ke dalam mobil, dari jendela kamar Kevin, kini mobil berjalan melaju meninggalkan halaman rumah mewahnya.

Reno menghembusan nafasnya, menjalankan kursi rodanya menatap kakaknya yang masih tertidur.

"Kiran!!" igau Kevin menyebut nama wanitanya.

Tatapan Reno semakin tajam mengawasi kakaknya, hatinya terbakar cemburu, ia marah, ia tidak akan membiarkan Kevin merebut Kirannya.

Walau pria itu tau Kevin adalah kekasih Kiran, tapi Reno memilih menutup matanya atas semua kebenaran yang ada.

Aku akan merebut semua yang seharusnya menjadi milikku.

Karena kau, aku seperti ini.

Karena kau, aku terlihat tidak berguna lagi.

Kau merasa bangga dengan kesempurnaan mu kakak.

Nikmatilah.

Selama masih ada waktu.

Dan saat itu akan tiba.

Dimana kau akan menyesalinya telah menyerahkan Kiran padaku.

Kau MUNAFIK KEVIN.

"Kira! jangan tinggalkan aku." sebutir air mata Kevin lolos dari sudut matanya yang memejamkan mata.

"Kiran akan meninggalkanmu, kakak ku sayang, karena Kiran hanya untukku." gumam Reno serak ,mejalankan kursi rodanya keluar dari kamar Kevin.

Apakah aku terlihat begitu jahat, Kakak?

***

Dret...dret...

Bunyi ponsel Kiran terus menerus bergetar membuat tidur wanita itu terganggu, ia mengambil Ponselnya dan menagkat panggilan itu.

"Hallo." Kiran masih mengantuk mengaruk garuk kepalanya.

"Kau sudah bangun."

Kiran terdiam lalu menatap layar ponselnya, benar saja ini adalah suara Kevin.

"Kau baik baik saja Kevin." tanya Kiran tapi tidak ada jawaban dari pria itu.

"Hallo Kevin!"

"Pergilah dari hidupku Kiran."

Kiran semakin mengernyitkan keningnya, ia tidak mengerti maksud dari Kevin.

"Kevin, kau sedang mabuk sekarang, lebih baik kita bicarakan besok di kantor."

"*Kau adalah jalang sialan yang pernah ku kenal*" teriak suara dari balik telpon itu.

"Pergi kau sialan...pergi!!"

Seketika ponselnya di banting Kiran ke lantai, Kiran menangis mendengar hinaan dari kekasihnya.

"Ada apa kau Kevin, apa salahku." bisiknya bergetar sambil memeluk kedua kakinya.

Ada saatnya aku lelah Kevin. Lelah dengan sikapmu yang semakin membuat ku bingung.

Suara gedoran pintu rumah Kiran sangat keras , membuat wanita itu berdecak kesal siapa jam 3 dinihari begini menganggunya.

Kiran menghapus air mata melangkah keluar dari kamar membuka pintu rumahnya dan di kejutkan sosok pria dengan sorot tatapan membunuh mendorong tubuh Kiran masuk.

"Kevin! apa yang kau lakukan di sini!"

"Diam kau, kenapa kau mematikan ponselmu." teriak Kevin murka menyudutkan tubuh Kiran ke tembok hingga kepalanya membentur dengan keras.

"Akkhh..." Ringis Kiran menyentuh kepala belakangnya yang terasa sakit.

Nafas Kevin begitu hangat menerpa wajahnya, bau Mint serta alkohol bercampur menjadi satu.

"Aku membencimu Kiran..aku sangat membencimu." Kata Kevin murka menangkup rahangnya dengan kuat.

"Tidak...jangan pergi Kevin."

Kiran terjaga dari tidurnya, nafasnya tersendat sendat, rupanya tadi hanya mimpi.

Ia menatap ponselnya di atas meja nakas samping ranjang, mengambilnya dan mencek apa Kevin malam tadi ada menghubunginya.

Tidak ada panggilan tak terjawab ataupun pesan dari Kevin tapi kenapa Kiran merasa mimpinya begitu nyata.

Kiran mencoba menghubungi kekasihnya itu tapi nihil, ponsel Kevin tidak aktif.

Dengan tergesa gesa Kiran bangkit dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, ia ingin cepat pergi ke kantor memastikan Kevin baik baik saja dan Kiran harus bebicara dengan pria itu.

***

Dengan gelisah Kiran menunggu kedatangan Kevin, duduk di meja kerjanya, hingga ia tersenyum berdiri menatap pria dengan stelan jas rapi dan rambut tertata rapi begitu terlihat tampan sekali, melangkah berniat masuk ke ruangannya.

"Pak!" Panggil Kiran saat pria itu berniat membuka pintu ruang kerjanya.

Matanya begitu tajam menatap ke arah Kiran seolah Kiran adalah musuh terbesarnya.

"Aku.." ucap Kiran terhenti, ia ragu melanjutankan perkataannya karena mimik wajah Kevin yang tidak bersahabat.

"Katakan ada apa?" tanya Kevin serak.

"Aku ingin bebicara tentang kita, aku ingin."

"Hentikan." Potong Kevin.

"Jangan pernah berbicara tentang masalah pribadi, ini adalah kantor." Kata Kevin lagi.

"Aku sudah menghubungimu beberapa kali, tapi ponselmu tidak aktif." Sanggah Kiran sambil mengigit bibirnya.

"Aku tidak ingin berdebat denganmu, kembalilah berkerja."

Saat Kevin ingin melangkah masuk nada ponselnya berdering ia segera meangkat ponselnya sambil tersenyum bahagia.

"Hallo sayang." Ucap Kevin bebicara pada si penelpon itu.

Deg.

Sayang?

Siapa yang menghubungi Kevin dan kenapa Kevin memanggil sayang pada si penelpon itu.

Ingin sekali Kiran bertanya dengan Kevin tapi pintu ruangan pria itu sudah tertutup rapat dan Kiran tidak bisa mendengar pembicaraan mereka.

Air mata Kiran kembali menetes, hatinya sakit.

Ia cemburu.

Sangat cemburu.

Kekasihku begitu dingin.

Seakan hampa yang ku rasakan. Berulang kali dia menyakitiku. Batin Kiran

Seperti orang bodoh Kiran masih saja mencintainya dan mengharap di cintainya.

BAGIAN 5

Aku memilih mundur, Namun kau begitu keji mempertahankan semua ini..

Kiran terlihat tidak bersemangat duduk di sebuah restoran bersama rekan kerja yang lain, ini adalah jam makan siang semua karyawan, ia terlihat melamun sejak dari tadi.

"Kiran kok makannya cuma di aduk aduk, gak di makan." tanya Vivian menatap heran pada temannya itu.

"Iya, masih panas nih." Sahut Kiran berbohong, ia menghembuskan nafas lelahnya, hatinya masih terasa sakit terlebih melihat Kevin keluar makan siang dengan seorang wanita cantik.

Mungkinkah wanita itu yang di sebut Kevin dengan panggilan sayang di telponnya. Ia sudah tidak tahan lagi dengan semua ini.

"Mbak, aku duluan ya, mau ke toilet bentar. "Kata Kiran melangkah menuju kasir, membayar

makanan yang sama sekali tidak di sentuhnya membuat Vivian mengernyit bingung.

Kiran melajukan langkahnya masuk ke dalam gedung perusahaan, berniat menunggu Kevin di depan ruang kerja pria itu, bagaimana pun ia harus bicara dengan Kevin.

Hampir setengah jam Kiran menunggu dengan cemas, karyawan yang lain pun sudah kembali bekerja, ia menormalkan detak jantungnya memersiapkan diri berhadapan dengan kekasihnya itu.

Dari kejauhan Kevin menatap tajam pada sosok wanita yang sangat di kenalnya, pria itu melanjutkan langkahnya menuju ruang kerja tanpa menghiraukan Kiran yang tersenyum kecut menatap dirinya.

"Pak! Tolong beri saya waktu untuk bicara."

Kevin mengangkat alisnya, melirik ke arah Kiran yang terlihat memohon.

"Masuklah." perintah Kevin membuka pintu ruangannya, melangkah menuju kursi kerja menghempaskan diri menatap Kiran yang masih berdiri kaku di ambang pintu.

"Kenapa diam, katanya mau bicara." Ucap Kevin serak.

Kiran melangkah masuk ke dalam ruangan, menutup pintunya lalu melanjutkan langkahnya duduk di hadapan pria itu.

"Ada apa, cepat katakan perkerjaanku masih banyak, aku tidak ingin membuang waktu hanya pembicaraan yang tidak penting darimu."

"Saya hanya sebentar pak, ini_" Kiran menyodorkan amplop putih yang di simpannya di belakang tubuhnya.

"Apa ini?" tanya Kevin melirik ke arah amplop itu tanpa berniat membukanya.

"Itu adalah surat pemunduran diri saya, maafkan saya" Ucapnya menundukan kepalanya.

Dengan kasar Kevin mengambil amplop itu merobeknya dan menghamburkannya ke arah wajah Kiran yang membuat wanita itu terbelalak kaget dengan sikap Kevin.

"Aku tidak menerimanya, sekarang kembalilah berkerja." Kevin mengalihkan tatapannya seolah sibuk dengan proposal yang di ambilnya dan di bacanya.

"Aku akan tetap berhenti dan juga tentang permintaanmu, aku tidak bisa." kata Kiran tegas.

Matanya pria itu menatap emosi pada Kiran, rahangnya mengeras dan kedua tangannya mengepal kuat.

"Kau yakin dengan ucapanmu, apa kau tidak menyesal heh, kalau kau tidak mau maka hubungan kita selesai." ancam Kevin tersenyum mengejek ia yakin Kiran tidak akan mau kehilangan dirinya.

"Kalau itu yang kau inginkan, maka aku tidak bisa mencegahnya, maafkan aku, mungkin aku bukan yang terbaik untuk mu,"

Kevin tenganga mendengar ucapan kekasihnya ia tidak percaya Kiran begitu mudah melepaskan hubungan yang sudah 2 tahun di bangunnya,

Apakah Kiran tidak mencintainya lagi atau..

Ada pria lain di hati Kiran..

Membayangkan itu membuat Kevin semakin meradang, ia tidak terima penolakan, baginya ini sebuah hinaan.

"Kiran!" panggilnya nyaring mengisi seluruh ruangan saat wanita itu berniat membuka pintu melangkah pergi.

Kiran menoleh ke belakang dengan mata berkaca kaca, ia terbelalak mentap ke arah Kevin yang menodongkan pistolnya ke pelipis kepalanya sendiri.

"Kevin apa yang kau lakukan, kau sudah gila." teriak Kiran berlari melangkah ke hadapan Kevin.

"Berhenti, jangan mendekat."

"Jangan lakukan hal yang bisa membahayakan mu, Kevin!"

"Maka turuti perintahku, kalau tidak aku akan menembak diriku sendiri."

Kiran menangis ia tersungkur ke lantai, hatinya begitu sakit dan kini ia tidak ada pilihan lagi selain menuruti perintah Kevin, kalau tidak kekasihnya itu bisa mati.

Saat Kevin berniat menarik pelatuknya seketika Kiran memeluk pria itu merebut pistolnya dan melemparkannya ke lantai.

"Ku mohon jangan seperti ini, aku bisa mati, aku akan menuruti apapun yang kau mau Kevin." Isak Kiran meremas jas pria itu kuat.

Kevin membalas pelukan Kiran dengan erat, keningnya mengerut matanya terpejam menghirup aroma tubuh kekasihnya yang begitu memabukaan.

Dengan cara ini lah Kiran tidak akan meninggalkannya.

***

Jam menunjukkan pukul 9 malam, dimana semua karyawan sudah pulang hanya tinggal beberapa yang kerja lembur itu pun satu persatu sudah meninggalkan gedung perkantoran, begitupun Kiran, ia sudah menyelesaikan perkerjaannya, berniat pulang kerumah membereskan mejanya, tatapannya beralih pada ruang kerja Kevin, sejak kejadian siang tadi pria itu sama sekali belum terlihat meninggalkan ruangannya.

Apakah Kevin sangat sibuk dengan perkerjaannya??

Bunyi telpon menganggetkan Kiran, ia segera meangkat telpon di meja kerjanya, Kiran tau siapa yang menghubunginya.

"Hallo selamat malam pak, bisa saya bantu?"

"Apa semua karyawan yang lembur sudah pulang?" tanya Kevin.

"Iya pak, saya pun berniat akan pulang." sahut Kiran gugup.

"Jangan pulang dulu, cepatlah datang ke ruanganku segera."

Klek.

Perlu apa lagi sih Kevin? batin Kiran.

Kiran berniat ingin mengetuk ruangannya tapi pintu itu sudah terlebih dahulu terbuka dimana Kevin berdiri di hadapanya.

"Apa yang saya perlu bantu pak?"

"Kau sangat lama sekali" ucap Kevin mengendong tubuh Kiran membuat wanita itu memekikkan suaranya.

"Kau kenapa?" tanya Kiran heran, sementara itu tubuhnya di dudukan di atas meja kerja pria itu.

Tanpa aba aba Kevin melumat bibir Kiran kasar, membuka celahnya dan memasukan lidahnya dalam mulut kekasihnya itu.

"Eegghhh..." Erang Kiran saat Kevin mengigit bibir bawahnya dan menariknya lembut.

Dengan tidak sabaran Kevin melucuti pakaian kerja Kiran menurunkan branya sampai kepinggul wanita itu, merobek celana dalamnya hingga Kiran memekik nyaring.

"Aku suka kau telanjang seperti ini Kiran, kau begitu panas sayang." bisik Kevin meraup payudara bulat itu, menghisap kuat puting yang menonjol sempurna.

Kiran membusungkan dadanya, matanya terpejam menikmati sentuhan kasar dari kekasihnya.

"*Shit*_ kau begitu basah." umpat Kevin saat jari tangannya bermain di celah vagina Kiran.

Kevin menjauh sedikit, melepaskan semua pakaiannya, lalu menunduk menyapukan lidahnya di bibir vagina Kiran memainkan klitorisnya yang sudah begitu sangat basah dan mengkilap.

"Aaaahhhhh Kevin....uuuhhhh..."

Kevin tersenyum menang, ia semakin gencar membuka lipatan kewanitaan Kiran lebar menyedot cairannya, menusuk nusukan lidahnya ke liang sempit itu.

"Masuki aku Kevin, ku mohon." pinta Kiran meraih wajah Kevin mencium bibir Pria itu dengan rakus.

"Memohonkah terus padaku, jalang." umpat Kevin menamparkan kejantanannya pada klitoris Kiran dengan kuat.

"Aaahhhh *please*...aahhhhhh ya Tuhan..ya Tuhan_" Kiran terkulai ke belakang saat orgasme di dapatnya bahkan wanita itu mengeluarkan pipisnya."

"Kau squirt, kau sungguh menjijikan tapi aku sangat bergairah, jalangku." ucap Kevin menerobos masuk kejantanannya dalam liang kewanitaan Kiran.

Memompanya cepat, maju mundur sambil meremas kedua payudara Kiran.

Kevin mencabut kejantanannya membalik tubuh Kiran hingga menungging, menampar pantatnya kuat, kejantanannya kembali di masukannya, dengan kasar Kevin menyetubuhi kekasihnya dengan brutal, tidak di biarkannya Kiran istirahat.

Kevin mencium punggung telanjang Kiran saat orgasme di dapatnya menyemburkan spermanya di dalam liang kekasihnya, hingga cairan kental itu keluar mengalir sampai ke pahanya saat Kevin mencabut miliknya.

"Kau begitu nikmat." Kevin meraih tubuh Kiran mengendongnya ke arah sofa mendudukannya, kembali mencium bibir wanita itu.

"Aku menginginkanmu lagi." bisiknya menjilat telinga Kiran.

***

Reno mengenggam ponselnya kuat, ingin sekali ia melempar ponsel itu hingga hancur berkeping keping, tapi itu bukan lah Reno, sikapnya bukan seperti kerasukan setan yang mengamuk bila emosi menguasai hatinya,

Baru saja orang suruhan Reno menelpon, memberitahukan bahwa Kevin dan Kiran menghabiskan waktu kebersamaan di ruang kerja pria itu, Reno meradang, ia marah dengan sikap munafik Kevin, bukankah Kiran sudah menjadi kekasihnya dan kakaknya itu masih saja menyentuh tubuh Kiran.

Reno menghembuskan nafasnya lalu mencoba bepikir jernih, ia tersenyum miring kembali menatap ponselnya menghubungi seseorang.

***

Ponsel Kevin sejak dari tadi bergetar di meja kerjanya, Kiran mengernyit mendorong kepala Kevin yang masih saja menjilat kewanitaan nya.

"Kev...iin_ponselmuu...Aaaahh." Erang Kiran saat klitorisnya di sedot dan ditarik lepas.

"Biarkan saja." sahut Kevin merambat naik meraup bibir Kiran yang sudah membengkak dan lecet.

Tapi ponsel itu terus saja bergetar, Kevin melepaskan ciumannya, mengumpat kesal menjauh dari tubuh Kiran melangkah menuju meja kerjanya.

Kiran merona melihat Kevin yang masih telanjang mengangkat ponselnya mengernyitkan keningnya dalam.

"Ok.."Sahut Kevin singkat mematikan ponselnya lalu menatap Kiran yang masih terlentang di sofa.

"Berpakaianlah, Reno membutuhkanmu."

***

Di dalam perjalanan ke rumahnya, Kevin terliat serius menyetir mobilnya, Kiran yang merasa suasana begitu hening, merasa canggung ia memilih menatap keluar jendela kaca mobil.

Mungkin Kevin sedang cemburu dan marah aktivitasnya di ganggu.

Mobil berhenti di halaman luas rumah mewah Kevin, ia turun dari mobil mengitarinya lalu membuka pintu mobil untuk Kiran menatap kekasihnya itu.

"Masuklah, temui Reno dikamarnya, aku mau istirahat sebentar."

Kiran menunduk, mengenggam erat tasnya, ia ragu, juga takut.

"Aku akan menyusul, setelah mandi nanti." ucap Kevin lagi menyentuh bahu Kiran mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Kiran menatap punggung Kevin saat pria itu masuk ke kamarnya. Sebenarnya Kiran ingin pulang

kerumah dan beristirahat, hari ini ia sangat lelah sekali.

Begitu pelan Kiran mengetuk kamar Reno lalu membuka knop pintunya melihat ke arah pria yang sedang duduk membaca bukunya, di atas tempat tidur yang beralih menatapnya dengan mimik datar.

Ada apa dengan tatapan Reno, biasanya pria itu akan tersenyum manis berhadapan dengan Kiran.

"Apa aku boleh masuk?" izin Kiran.

"Masuklah, aku menunggumu." Reno mengawasi Kiran sampai wanita itu berdiri di depannya.

"Duduklah disini." Perintah Reno menepuk sisi tempat tidurnya.

Dengan patuh Kiran duduk di tepi tempat tidur, Reno meletakan bukunya di atas meja samping ranjang, mendekatkan diri kearah Kiran.

"Menginaplah disini, sungguh aku tidak bisa tidur, mimpi itu selalu menghantuiku." bisik Reno merapikan rambut Kiran.

"Mimpi apa yang membuatmu tidak bisa tidur?"

"Kecelakaan yang dimana orang tua ku tewas, dan Kevin lah yang menyetirnya, membuatku hingga saat ini belum bisa berjalan."

"Ren! Kevin tidak berniat mencelakai siapa pun, ia tidak sengaja, ia menyayangimu dan kedua orang tua kalian." Ucap Kiran menyentuh tangan Reno lembut.

"Aku tau, aku tidak menyalahkannya, hanya saja aku trauma dengan kecelakan itu, jadi temani ku tidur malam ini." kata Reno menatap intens Kiran.

"Tapi.."

Sebelum protes Reno telah menciumnya, melumut bibir wanita yang sudah menjadi kekasihnya.

Reno merasakan aliran darahnya terhenti saat bibirnya menyesap bibir Kiran, ia menyukai bibir Kiran dan semakin memperdalam ciumannya dengan menyentuh pinggang langsing wanita itu.

Tanpa mereka sadari seseorang diambang pintu menyaksikan adegan intim sepasang kekasih, membuatnya mengurungkan niatnya masuk, menutup kembali pintunya lalu melangkah pergi dengan perasaan amarah yang mendalam.

BAGIAN 6

Ciuman itu begitu lembut membelai bibir Kiran, lidahnya menerobos masuk kecelahnya mengakses dalam mulut Kiran.

Kiran mulai terbuai dengan sentuhan lembut dari Reno, secara tidak sadar ia membalas ciuman pria itu.

Deru nafas mereka bersahutan, bunyi decakan suara lidah saling melumat terdengar mengisi ruang kamar itu.

Tangan kekar Reno mulai merambat naik menyentuh lekuk tubuh Kiran yang selembut sutra, ia membelai punggung wanita itu, turun meremas bokongnya.

"Eegghhh.."

Kiran memejamkan matanya saat Reno melepaskan ciumannya beralih mengecup leher wanita itu.

Akal sehatnya seketika kembali, bayangan kekasihnya Kevin terlintas di benaknya, Kiran

membuka matanya lebar mendorong tubuh Reno sekuat tenaga hingga pria itu terjungkir kebelakang.

Tatapan mata Reno begitu tajam, deru nafasnya begitu cepat, ia mengerutkan keningnya tidak percaya apa yang barusan di lakukan Kiran padanya.

"Kau menolak ku?" tanya Reno.

Kiran terlihat salah tingkah ia menundukkan kepalanya, tiba tiba tangisannya pecah, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, membuat Reno terdiam membeku.

Secara perlahan Reno meraih tubuh Kiran, memeluknya erat dalam dekapannya, membelai rambut wanita itu yang masih saja menangis.

"Maafkan aku Kiran, seharusnya aku tidak memaksamu, kalau kau tidak menginginkan ku menjadi kekasihmu, aku akan mundur, aku akan melepaskanmu." bisik Reno sedih.

Kiran menatap wajah tampan yang terlihat kalem, mengusap butiran air mata yang ingin mengalir di sudut matanya.

"Aku yang seharusnya minta maaf, beri aku waktu, sungguh aku belum siap dengan semua ini, bukan berarti aku menolakmu." balas Kiran.

"Jadi kau akan tetap menjadi kekasihku?" tanya Reno semakin intens menatap wanita di depannya.

Kiran menganggukkan kepalanya, tersenyum tipis mencium punggung tangan Reno bergantian.

"Ku harap kau tidak terpaksa melakukan ini, Kiran?"

"Maksudmu?" tanya Kiran bingung.

"Sebentar lagi kita akan menikah, aku tidak ingin kau menyesal dengan keputusanmu memilihku." Jawab Reno.

Kiran menggigit bibirnya, sebenarnya ia ingin mengakhiri sandiwara ini, ia lelah harus berpura pura lagi, membohongi perasaannya sendiri, seandainya Reno tau hatinya hanya untuk Kevin.

"Kau tidak perlu menjawabnya sekarang, masih ada waktu 2 minggu menjelang pernikahan kita, ku harap jawabmu itu suatu hadiah terindah dalam hidupku." Kata Reno lagi.

Tanpa kau menjawab pun aku tau Kevin lah yang ada di hatimu Kiran. Batin Reno

Kiran meaggukkan kepalannya lalu berkata." bolehkah aku pulang sekarang."

"Sopir akan mengantarmu."

"Tidak usah, aku bisa pulang sendiri."

"Ini sudah malam, bahaya pulang sendiri." balas Reno kuwatir.

"Langganan taxi ku sebentar lagi menjemput, jadi kau tidak perlu cemas."

"Baiklah, seandainya aku bisa berjalan aku yang akan mengantarmu."

"Kau pasti bisa berjalan lagi, aku yakin itu." Bisik Kiran menggenggam tangan pria itu.

"Dan itu mungkin karenamu, kau lah penyemangat hidupku, Kiran."

Deg.

Detak jantung Kiran terasa berhenti, Reno begitu mencintainya, akankah ia bisa menolak pria begitu baik dan lembut seperti Reno.

"Akan ku buat kau tidak akan bisa menolakku lagi Kiran," ucap batin Reno.

***

Langkah kakinya pelan menyusuri pinggir jalan tol, pikirannya sungguh sangat kacau, takdir seakan mempermainkan hidupnya.

Memiliki kekasih yang arogan seperti Kevin dan kini jatuh dengan permainannya, menuruti permintaan konyol kekasihnya untuk menjadi kekasih dari adiknya sendiri.

Kiran lelah dengan semua ini, di saat ia ingin menyudahi permainan dari Kevin tapi pria itu malah mengacam dirinya dengan nyawanya sendiri.

Itu lah kelemahan Kiran. Ia tidak akan sanggup melihat Kevin terluka, karena Kiran sangat mencintai Kevin.

Hatinya hanya untuk Kevin.

Tit...tit..tit..

Suara klakson mobil membuyarkan lamunan Kiran, ia menoleh ke samping dimana mobil sport berhenti, menampakan sosok pria keluar dari dalam, wajah tampannya terlihat kusut, menatap tajam ke arah Kiran.

"Kevin!!"

Tanpa berkata apapun Kevin mencengkram lengan Kiran, menariknya, membawa wanita itu masuk kemobil.

Kiran menatap heran pada kekasihnya saat mereka sudah di dalam mobil, dengan kecepatan tinggi Kevin menjalan mobilnya menembus jalan tol.

"Kevin, hentikan mobilnya, kita bisa mati." Teriak Kiran ketakutan, memegang erat sabuk pengamannya.

Bukannya menghentikan mobilnya atau memperlambat lajunya bahkan Kevin semakin menambah kecepatan mobilnya.

"Kau sudah gila Kevin." maki Kiran geram.

Pria itu seakan menutup telinganya, tidak mendengarkan ucapan Kiran, rahangnya mengeras menahan sesuatu yang siap akan meledak.

Kevin memberhentikan mobilnya di halaman rumah Kiran, pria itu tergesa gesa turun dari mobil, kembali mencengkram lengan Kiran yang ingin keluar dari mobil, menyeret wanita itu masuk ke dalam rumah.

"Kau kenapa Kevin, kau menyakiti ku."

"Bisakah kau diam hah_ kau menikmatinya kan?"

Kiran mengernyitkan keningnya bingung dengan perkataan kekasihnya itu.

"Aku tidak mengerti Kevin, sekarang lepaskan aku." kata Kiran mencoba menepis tangan Kevin.

"Kau memang jalang yang harus di beri hukuman." geram Kevin marah, ia menyeret Kiran masuk ke dalam kamar menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Ada apa denganmu, kenapa kau semarah ini?"

"Kenapa kau biarkan dia menyentuhmu, kenapa Kiran?"

Deg.

Rupanya Kevin melihat kejadian dimana Reno menciumnya hingga pria ini gelap mata.

"Dia yang duluan menciumku, itu bukan salahku"

Kevin tertawa sinis." tapi ku lihat kau menikmatinya, kau lupa kau hanya milikku."

"Kalau aku milikmu kenapa kau menyuruhku untuk menjadi kekasih adikmu ." teriak Kiran emosi.

PLAK.

Kepala Kiran terpental kesamping, dan lagi Kevin menamparnya atas kesalahan yang dia sendiri tidak pernah melakukannya.

"Jangan berteriak di depanku, aku tidak pernah mempermasalahkan kau di sentuh Reno dimanapun, tapi tidak di depanku."

Air mata Kiran menetes, hatinya begitu sakit, ternyata ia salah sangka, ia pikir Kevin marah karena Reno menciumnya rupanya pria itu marah karena ia melihat adegan itu.

Kevin kembali meraih rahang Kiran, menangkupnya dengan satu tangannya.

"Lain kali jangan pernah menolak permintaan adikku," Ucap Kevin langsung mencium bibir Kiran dengan rakus, melumatnya habis hingga gadis itu hampir kehabisan nafas.

Kevin membuka kacing kemejanya, melepaskannya tidak sabaran.

Ia menatap Kiran yang terlihat sedih dan pasrah.

"Kau kejam Kevin." ucap Kiran pelan hampir tidak terdengar.

Kevin hanya tersenyum kecut, ia membuka paksa pakaian Kiran hingga wanita itu telanjang di depannya.

"Kau milikku Kiran, milikku, aku memang kejam dan aku adalah kekasihmu." Tekan Kevin

mencium kembali bibir wanita itu yang selalu membuatnya ketagihan.

Ciuman itu begitu kasar dan memabukan, tubuh Kiran bagaikan candu bagi Kevin.

"Eeeggghhh....." Erang Kiran saat Kevin meremas payudara bulat dengan pucuk yang menegak.

Kevin langsung menyambar puting payudara Kiran, menjilatnya, mempermainkannya dengan ujung jari nya.

Entah sejak kapan pria itu menanggalkan seluruh pakaiannya. Kini Kevin telanjang menindihi tubuh Kiran, mencium dan menjilati daerah sensitifnya.

"Aaahhhhh...Kevin!!"

Tubuh Kiran berdenyut, saat orgasme melandanya, ia seakan hanyut oleh lidah Kevin yang bermain di liang kewanitaannya.

Kevin masih menjilati vagina Kiran, mengemut klitorisnya sambil tetap mengawasi wajah kekasihnya itu.

Merasa cukup puas, Kevin kembali merambat naik mencium bibir Kiran.

Tangannya menikmati seluruh permukaan tubuh kiran, ia menyentuh kembali kewanitaan yang sudah sangat basah, mengusapnya kasar,

"Kevin..ohhh.."

Kevin menyambar lagi bibir kekasihnya melumatnya, mengaitkan lidahnya dengan lidah Kiran, membagi salivanya.

"Katakan kau mencintaiku Kiran." bisik Kevin di bibir gadis itu.

"Aaahhh..aku mencintaimuu..sangat."

"*Good...*"

Kevin meremas kedua buah payudara Kiran, menghisapnya lalu melepaskannya kembali.

Tanpa peringatan Kevin menerobos masuk ke liang sempit itu membuat Kiran terkejut merasakan nyeri dan nikmat di liang kewanitaannya

Tubuh Kiran mulai bergoyang seiring hentakkan dari kejantanan Kevin yang keluar masuk di dalam liang sensitifnya.

"Aaahhh kau sungguh nikmat sayang.." racau Kevin semakin cepat mempompa miliknya.

Kiran terasa terombang ambing di lautan lepas saat orgasme kembali melandanya.

Berdenyut.

Mengalir di seluruh tubuhnya.

Merasakan semburan sperma memnuhi liangnya.

"Aaaahhhhhh..." Tubuh Kevin ambruk di atas tubuh Kiran, pria itu meciumi seluruh wajah kekasihnya itu.

***

Setelah beberapa jam pergulatan panas mereka, Kiran tertidur dengan damai di pelukan Kevin.

Sementara Kevin sibuk dengan semua pemikirannya.

Ia menatap Kiran mencium kening wanita itu. Sanggupkah ia melihat Kiran bersama Reno.

Mungkin dialah pria yang sangat munafik di dunia, yang tidak bisa mengakui perasaannya sendiri.

Bahwa dia mencintai Kiran.

BAGIAN 7

"Semua ini gara gara kau Kevin, Karena kau orang tua kita tewas dan karena kau juga aku lumpuh, Kau harus membayarnya Kevin.."

Suara teriakan penuh kebencian itu terekam jelas di memorinya hingga setiap malam selalu terbawa dalam mimpi.

Peluh membanjiri tubuh Kevin, ia mengelengkan kepalanya berulang kali, wajahnya memucat, matanya masih terpejam.

"Aku tidak sengaja, aku tidak sengaja." ucapnya berualng kali.

Merasa tidurnya terganggu Kiran membuka matanya menatap heran pada Kevin.

Rupanya kekasihnya itu mengigau, mungkinkah Kevin bermimpi buruk, ia terlihat ketakutan.

"Bangunlah Kevin!" Kiran menguncang pelan bahu kekasihnya hingga pria itu membuka matanya.

"Ada apa Kevin?" tanya Kiran menyentuh wajah Kevin lembut menatap manik mata hitamnya.

"Tidak ada." Jawabnya singkat menepis tangan Kiran, menyingkirkan selimut melangkah menuju kamar mandi.

Kiran menatap nanar punggung kekasihnya, ia yakin pria itu bermimpi buruk, atau Kevin masih merasa bersalah atas kecelakaan maut yang terjadi beberapa tahun silam.

Kevin memang sosok yang pandai menyembunyikan masalahnya di hadapan semua orang hanya Kiranlah yang bisa mengerti pria itu.

Kiran mengawasi Kevin saat pria itu sudah kembali dari kamar mandi, ia mengambil kemeja yang tergeletak di lantai serta celananya lalu memakainya.

"Kau mau pulang?" tanya Kiran.

"Hem_besok ada rapat penting, " ujarnya menghampiri Kiran menyambar bibir wanita itu melumatnya dengan rakus lalu melepaskannya.

Mata mereka saling bertatapan lama, Kevin menangkupkan kedua tangannya di rahang wanita itu, ibu jarinya menyapu bibir penuh Kiran yang membengkak akibat ulahnya, kembali melumatnya lagi.

"Aku pulang." Bisik Kevin melepaskan ciumannya berbalik melangkah keluar dari kamar Kiran.

Kiran masih terdiam kaku di atas tempat tidur mempererat selimut yang menutupi tubuh telajangnya, terdengar suara deru mobil Kevin yang semakin menjauh meninggalkan kediamannya.

Kevin, sampai kapan kita seperti ini, sampai kapan kau bersikap egois yang bisa menyakiti dirimu.

***

Reno mengawasi di jendela saat mobil Kevin berhenti, tatapan tajamnya penuh kebencian melihat Kevin masuk kedalam rumah. Reno yakin Kevin pasti dari rumah Kiran.

Sampai kapan Kevin akan mempertahankan Kiran, mungkin kah hubungan mereka akan terus berlanjut walau Kiran menjadi istrinya kelak.

Membayangkan itu semua membuat Reno meradang, ia melempar gelas kristal yang berisi wine hingga pecah berserakan di lantai.

Tujuannya harus berjalan mulus, menikahi wanita itu hanya untuk membuat Kevin menderita.

Tidak mengapa Kevin masih menikmati tubuh Kiran, tapi lihat saja nanti pria itu akan kalah fruatasi melihat Kiran di bawah kuasanya.

Pria egois yang sangat bodoh pikir Reno tersenyum miring.

Lihat lah suatu saat kesempurnaanmu akan memudar dan yang nampak hanya kesengsaraan.

Tok.. tok.. tok..

Bunyi ketukan kamar terdengar, Reno tau siapa yang ada di balik pintu itu,

"Masuklah."

Pintu terbuka memperlihatkan sosok Kevin yang tersenyum menatap Reno.

"Ku kira kau sudah tidur?" Kevin melangkah mendekati Reno yang masih duduk di kursi roda menghadap ke jendela.

"Belum_"

"Bagaimana keadaanmu hari ini?" tanya Kevin mendorong kursi roda ke arah tempat tidur membantu adiknya itu berbaring di sana.

"Aku merindukan wanita itu." Kata Reno mengawasi wajah Kevin.

Deg.

Kevin terdiam, ia paham wanita itu adalah Kiran.

"Besok adalah jadwal terapi ku, tolong sampaikan pada Kiran untuk bisa menemaniku, sudah berulang kali aku menelponnya tapi tidak ada jawaban."

"Dia pasti bisa menemanimu besok." Kata Kevin sambil tersenyum tipis duduk di tepi tempat tidur.

"Sepertinya Kiran tidak menyukai ku, mungkin karena aku cacat." Reno menunduk sedih.

"Itu tidak benar, Kiran pernah mengatakan dia sangat menyukaimu, jangan berpikir yang negatif, Kiran memang sosok yang tidak bisa menunjukan ketertarikannya pada orang yang di sukainya, tapi aku yakin ia sangat peduli padamu." Kata Kevin meyakinkan Reno.

"Sepertinya kalian begitu sangat dekat, wanita itu sangat manis, apa kau pernah menyukainya Kevin?"

"Mana mungkin aku pernah menyukainya, kau tau sendiri seleraku seperti apa." Jawab Kevin terkekeh.

Munafik!

Reno hanya tersenyum simpul, matanya menyipit memperhatikan Kevin yang terlihat salah tingkah.

"Aku mau istirahat dulu." ujar Reno berbalik membelakangi Kevin.

Setelah menyelimuti Reno, Kevin berdiri ingin beranjak tatapannya melihat heran pada gelas yang pecah berserakan di lantai.

Ia kembali menatap Reno bingung.

Apakah Reno minum? Bukankah ia di larang dokter mengkonsumsi minuman beralkohol? batin Kevin.

Kevin memutuskan melangkah keluar menutup pintunya pelan.

Pria itu masuk ke ruang kerjanya duduk di kursi membuka laci meja menatap foto Kiran yang tersenyum manis.

Kevin mengernyitkan keningnya, teringat kembali kecelakan maut yang mengubah hidupnya, perasaan bersalah mengerogoti hati nya. apapun demi kebahagian Reno ia akan lakukan termasuk memberikan kebahagianya.

Maafkan aku Kiran,mulai detik ini aku akan menjauh dari hidupmu.

***

Selesai rapat selesai Kevin kembali ke ruangannya, wajahnya terlihat datar sejak pagi tadi sikap Kevin pada Kiran seperti menjaga jarak.

Kiran menghembuskan nafasnya, ia berdiri di depan pintu ruang kerja Kevin berniat meminta tanda tangan pria itu pada berkas yang dia bawa.

Dengan gugup Kiran mengetuk pintu yang langsung di jawab Kevin dari dalam.

"Masuk."

"Maaf pak, saya mau minta tanda tangan bapak." Ucap Kiran pelan.

"Kemarilah." perintah Kevin yang langsung di turuti oleh Kiran.

Kevin mengambil berkas yang di sodorkan wanita itu langsung memberikan tanda tangannya tanpa melirik Kiran, Kevin melempar berkas di atas meja ke hadapan Kiran.

"Sudah, silahkan keluar dari ruanganku!"

Ini lah sikap Kevin kadang Kiran tidak mengerti suasana hati pria itu yang berubah ubah.

"Reno ingin kau menemaninya trapi sore nanti, jadi kau langsung kerumah saja." Ucap Kevin saat Kiran berniat membuka pintu.

"Iya." Jawab Kiran singkat melanjutkan langkahnya.

"Shit_" umpat Kevin bersandar di kursinya setelah Kiran keluar.

Mampukah ia bersikap seperti ini terus pada Kiran...sedangkan Kiran candu bagi Kevin, yang sulit untuk di lepaskannya.

***

Kiran menatap ponselnya dimana banyak panggilan tak terjawab dan pesan masuk dari Reno.

Sejak malam tadi ia tidak lagi mencek ponselnya karena sibuk dengan tingkah Kevin, Kiran segera menekan nomor seseorang, menghubunginya.

Kini ia berada di depan gedung perusahaan menunggu taxi lewat saat jam kerjanya sudah habis.

Panggilan nya tidak di jawab Reno, apakah pria itu marah padanya?

"Hai!"

Kiran terkejut menatap mobil yang berhenti di depannya menampakan pria tampan yang tersenyum membuka kaca mobil ke arah Kiran.

"Ren!"

"Ayo masuk." ajak Reno dimana sopir telah membukakan pintu mobil.

Kiran menggigit bibirnya langsung masuk ke dalam mobil, tersenyum canggung ke arah pria itu.

"Maafkan aku karena panggilanmu tidak aku jawab, sungguh hari ini aku sangat sibuk." Kata Kiran.

"Tidak mengapa, aku mengerti Kiran, dan sekarang kau harus menemaniku karena sejak malam tadi kau mengabaikanku." Kata Reno meraih tangan Kiran menggenggamnya erat.

Kiran tertawa pelan atas tingkah Reno yang menurutnya berlebihan.

Dari atas gedung Kevin mengawasi dari jendela ruang kerjanya, melihat kekasihnya masuk ke dalam mobil hitam, Kevin tau siapa pemiliknya.

Tangannya terkepal kuat, menahan amarah rasa cemburu menguncang hatinya.

BAGIAN 8

Angin malam berhembus kuat membuat Kiran memeluk tubuhnya sendiri sesaat keluar dari mobil Reno.

Di bantu Sopir, Reno sudah duduk di kursi rodanya, Kiran tersenyum pada pria itu yang menatapnya lalu wanita itu membantu mendorong kursi roda Reno ke dalam rumah.

Setelah menemani Reno terapi dan makan malam bersama, mereka kembali ke rumah hampir jam 10 malam.

"Sepertinya akan hujan deras, sebaiknya kau menginaplah di sini." Kata Reno.

"Sebaiknya aku pulang saja." Tolak Kiran membantu pria itu duduk di atas tempat tidur.

"Tolonglah Kiran jangan tolak permintaanku, apa lagi ini sudah hampir larut malam." Kata Reno meraih tangan Kiran mengecup punggung tangannya mesra.

Kiran terlihat berpikir dan berkata" Lalu dimana kamarku?" tanya Kiran membuat Reno tersenyum simpul.

"Di samping kamarku, pelayan bisa mengantarmu!"

"Tidak perlu Ren, aku bisa sendiri, kalau begitu boleh kah aku beristirahat, soalnya besok aku masuk kerja lagi." Kata Kiran menatap pria itu.

"Tentu sayang, kemarilah sebentar." Kata Reno menarik Kiran duduk di sampingnya.

Pria itu mencium bibir Kiran, awalnya hanya kecupan beberapa kali kemudian menjadi lumatan, Reno menggigit bibir bawah Kiran lembut membuat Kiran membuka sedikit mulutnya.

Kiran terpaksa membalas ciuman dari Reno, ia tidak mau Reno menjadi curiga padanya bahwa ia hanya terpaksa menjalin hubungan dengan pria itu.

"Kau mulai menyukai ciumanku heh!" Kata Reno saat melepas ciumannya.

"A...ku__"

"Sudah lah, sekarang beristirahatlah, "Bisik Reno.

Kiran menggigit bibirnya lalu meanggukan kepala.

"Selamat malam Reno!" Kata Kiran hampir tidak terdengar.

"Selamat malam sayang!" Balas Reno.

Kiran berdiri, berbalik melangkah meninggalkan kamar Reno.

Reno tertawa pelan, merebahkan tubuhnya menatap langit langit kamarnya.

Permainan ini sungguh menyenangkan baginya, ia ingin melihat siapa yang terakhir akan tertawa.

Reno memang sudah sejak lama membenci Kevin, sejak remaja kakaknya itu selalu unggul dari dirinya, Kevin selalu di puji kedua orang tuanya, bahkan di surat wasiat seperempat harta 70% jatuh ketangan Kevin.

Reno merasa di kucilkan, merasa tidak berguna, ketidakadilan kedua orang tuanya membuat Reno sangat membenci pria itu.

Kevin yang sempurna yang penuh dengan karismanya selalu mendapatkan apa yang di inginkan.

Dan sebentar lagi Reno akan melihat kesempurnaan itu akan memudar.

***

Kevin sempoyongan melangkah masuk ke dalam rumah, ia mengendurkan dasinya menaiki anak tangga, wajah tampannya memerah.

Seperti biasa pria itu sehabis minum di *club* tapi kali ini ia pulang tanpa wanita cantik menemaninya.

Matanya menyipit melihat seorang wanita masuk ke dalam kamar.

Kevin mengenal wanita itu.

"Kiran!" Katanya pelan.

Dengan berlari kecil Kevin mendekati pintu kamar, mengetuknya beberapa kali hingga pintu itu terbuka memperlihatkan sosok kekasihnya yang terkejut menatapnya.

"Kevin! Kau kenapa?" tanya Kiran cemas memperhatikan wajah kekasihnya.

"Aku merindukanmu Kiran!" kata Kevin mendorong tubuh Kiran masuk ke dalam menyudutkannya di daun pintu yang terbuka lebar, mencium bibir Kiran, melumatnya rakus engan untuk melepaskannya.

Kiran mendorong tubuh Kevin hingga pria itu mundur kebelakang, ia merasa nafasnya sesak.

"Kau minum lagi Kevin?" tanya Kiran mencium bau alkohol dari mulut pria itu.

"Memangnya kenapa aku minum, apa pedulimu Kiran! Kau bahkan lebih peduli dengan adik ku kan?" teriak Kevin marah.

Tatapan wanita itu berkaca kaca, hatinya terasa remuk mendengar ucpaan Kevin.

"Kau tau jawabannya Kevin kenapa aku peduli pada adikmu, jangan membuat ku seolah aku yang bersalah di sini."

"Lalu kau merasa benar, kau merasa aku yang salah begitu!" Kata Kevin meninju daun pintu samping kepala Kiran hingga ia memejamkan matanya.

"Hentikan_"bisik Kiran terisak menangis.

"Aku lelah tolong hentikan," Kiran merosot kelantai memeluk lututnya, wanita itu menangis.

Kevin menatap nanar kekasihnya yang begitu terlihat rapuh, ingin ia memeluknya erat menghapus air mata Kiran.

Tapi Kevin tidak bisa melakukannya, Kevin tidak berdaya dengan semua kenyataan yang ada.

"Aku tidak bisa menghentikan ini!" Ucap Kevin berbalik meninggalkan Kiran.

Kevin memasuki kamarnya menutup pintunya keras, ia mencengkram rambutnya kuat.

"Aakkkhhh_aku benci semua ini." Teriaknya mengamuk membuat kamarnya berantakan.

Kevin mengambil foto Kiran di laci mejanya, merobeknya hingga hancur.

Nafasnya terengah engah, keringat dingin membasahi tubuhnya.

Kevin terlentang di atas tempat tidur, pandangannya kosong kenangan masa kecilnya teringat kembali di memorynya.

Kevin dan Reno hanya berbeda 2 tahun. Masa kecilnya dan Reno sangatlah ceria, orang tuanya tidak pernah pilih kasih atau membeda bedakan tapi saat beranjak remaja, ayah mereka begitu membanggakan Kevin yang selalu bisa membuat mereka bahagia.

Kevin sadar Reno menyimpan rasa kecemburuan terhadapnya, tapi adiknya itu selalu bisa menyimpan rasa kekesalannya dari sikap pendiamnya.

Sampai kecelakan itu terjadi, Kevin yang hanya mengalami luka ringan menemui sang Ibu yang masih dalam keadaan kritis, sedangkan ayahnya sudah meninggal terlebih dahalu.

Ibu nya pun tidak bisa bertahan, tapi sebelum ibunya menghembuskan nafas terakhirnya ia menyampaikan sebuah rahasia yang bertahun lamanya di sembunyikan.

Kevin terkejut tidak percaya mendengar semua kebenaraan yang ada.

Sesuai permintaan mendiang ibunya Kevin tetap menyayangi Reno sebagai saudaranya sendiri.

Kevin akan menjaga Reno dan melindungi adik nya itu.

Kevin memejamkan matanya, membayangkan wajah Kiran.

Wanita itu memang jauh dari kata cantik, tapi wanita itu begitu manis membuat siapapun pasti merindukan sosoknya.

Awalnya Kevin tidak ingin merahasiakan hubungannya di depan siapapun tapi ia terpaksa melakukannya.

Karena saat Kevin mengenalkan Kiran pada Reno yang menemuinya di kantor, seketika Reno mengatakan padanya bahwa ia menyukai Kiran.

Kevin tidak bisa mengecewakan adiknya itu, bahkan ia berbohong untuk membantu Reno mendapatkan cinta Kiran.

Dia memang sangat bodoh.

Mengorbankan perasaannya hanya demi kebahagian adiknya.

***

Kiran belum bisa memejamkan matanya, ia terlihat gelisah beberapa kali membolak balikan tubuhnya mencari posisi nyaman.

Kiran bangkit dari tempat tidur, tenggorokannya terasa kering, ia memutuskan mengambil air minum di dapur.

Sangat perlahan wanita itu membuka pintu, di luar terlihat sangat sepi, tapi pendengarannya menangkap sayup sayup suara yang berasal dari kamar sebelah.

Kiran memperhatian kamar Reno, ia yakin itu adalah suara Reno.

Pintu kamar itu terbuka sedikit, Kiran mencoba melihat di celah kecil itu, seketika mulutnya tenganga yang segera di bungkamnya dengan kedua telapak tangannya. Apa Kiran salah lihat?

Ia membalikkan tubuhnya, jantungnya masih berdetak cepat, ia melihat Reno bisa berdiri tanpa bantuan apapun.

Apa arti semua ini?

Kenapa pria itu berbohong dengan kelumpuhannya?

Senyum Reno seketika memudar, saat tatapannya melihat tubuh Kiran di celah pintu yang terbuka, ia segera mematian ponselnya.

Apakah wanita itu melihatnya?

"Shit_" umpat Reno pelan.

Reno melempar ponselnya ke atas tempat tidur lalu menjatuhkan tubuhnya sendiri ke lantai.

"Akkkhhh_tolong aku, siapa pun tolong aku!" Teriak Reno kesakitan.

Kiran kembali melihat kecelah pintu dimana Reno meminta tolong, ia membulatkan matanya dimana Reno tersungkur ke lantai.

Kiran membuka lebar pintu kamar berlari kecil membantu pria itu kembali ke tempat tidur.

"Ada apa Reno, kenapa kamu terjatuh?" Tanya Kiran cemas.

"Aku tadi berusaha belajar berdiri tapi ternyata kakiku masih terlalu lemah menompang tubuhku" Kata Reno sedih.

"Jangan terlalu di paksakan, nanti bisa membahayakan mu, Ren."

"Aku tau itu." Balas Reno meringis menahan sakit di kakinya.

"Kau sungguh tidak apa apa?" Tanya Kiran memperhatikan kaki Reno.

"Hanya sedikit sakit, tidak perlu cemas, " Jawab Reno tersenyum tipis.

"Kalau begitu aku kembali kekamar dulu." Kata Kiran.

Tapi tangan Kiran di tarik Reno hingga jatuh di atas tubuhnya. Mata mereka saling beradu.

Reno membelai pipi Kiran lalu mengusap bibir Kiran dengan ibu jari tangannya.

"Temani aku tidur." bisik Reno.

"Ren_maafkan aku..." kata Kiran terhenti.

"Ussttt_ aku tidak ingin kau menolak ku Kiran, aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Kata Reno memeluk tubuh Kiran dengan erat.

Mencintai mu demi membuat pria lain menderita.

BAGIAN 9

Kiran mendesah di sela ciumannya, pria itu terus mencium bibirnya yang semakin lama semakin rakus.

Ciuman Reno turun di lehernya menjilat dan mengecupnya mesra, tangannya sudah merambat naik meremas payudara Kiran yang masih mengenakan kemeja kerjanya.

Sekali hentakan Reno menarik kemeja Kiran hingga kancingnya berhamburan.

Kiran terperangah melihat aksi dari pria di depannya, ingin sekali ia menolak tapi apakah akan membuat Reno marah padanya.

"Aku menginginkanmu Kiran!" Bisik Reno mengigit daun telinga kekasihnya.

"Egghhh_ Ren, akkku..." ucap Kiran terhenti saat Reno membukam mulutnya dengan bibirnya.

Bunyi decakan suara mulut saling beradu terdengar mengisi ruangan itu.

"Ren, *please* jangan sentuh aku!" Kata Kiran mendorong tubuh Reno.

Matanya berkaca kaca menutupi tubuhnya, berlari keluar kamar pria itu.

Kiran tidak peduli Reno membencinya Kiran tidak peduli Kevin marah padanya.

Dia bukan barang yang seenaknya bisa di sentuh di lempar ke pelukan pria lain.

Dengan berlinang air mata Kiran mengambil tasnya di dalam kamar, wanita itu tergesa gesa melangkahkan kakinya menuruni anak tangga.

"Kau mau kemana?"

Kiran membeku menoleh ke atas dimana Reno duduk di kursi rodanya menatap tajam dirinya.

"Aku mau pulang," Jawab Kiran menghapus airmatanya.

"Kembali lah kekamarmu!" Perintah Reno geram.

"'Tidak, " kiran kembali berlari tanpa menghiraukan panggilan pria itu, kali ini hatinya benar benar brontak.

Kiran tidak suka dengan semua ini.

Kiran bernafas lega saat ia sudah keluar dari gerbang rumah mewah itu, ia melangkah pelan menyusuri jalan sambil mengenggam erat kemejanya , tatapan matanya kosong, hatinya perih.

Ini sudah tengah malam tidak ada satupun taxi yang lewat.

Apakah ia harus jalan kaki untuk pulang kerumah?

"Bodoh!!"

Suara berat seseorang membuatnya menoleh ke belakang dimana Kevin berdiri menatapnya dengan sorot kesedihan.

Kiran berhambur kepelukan pria itu, menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Kevin, Kiran menangis histeris mengeluarkan beban hatinya.

Tanpa bisa berkata lagi Kevin mempererat memeluk Kiran, tidak seorangpun yang tau pria itu menenteskan air matanya.

***

"Kenapa kau tidak membawa mobilmu?" Tanya Kiran saat Kevin memakaikan jasnya ke tubuh Kiran,

Kiran mempererat memeluk lengan pria itu menyusuri jalan yang sepi.

"Aku lupa, karena pikiranku hanya ada kamu,aku begitu cemas melihat kau menangis, berlari keluar dari rumah" Kata Kevin.

Kiran tersipu, wajahnya terlihat merona.

Ia bahagia seperti ini, dimana Kevin begitu hangat berada di sampingnya.

Kevin mengepalkan tangannya saat Kiran berlari keluar dari rumahnya, tatapannya mengarah pada sosok adiknya yang memanggil nama Kiran dengan begitu arogannya.

Kevin langsung berlari mengejar kekasihnya itu, Pandangannnya menatap punggung Kiran yang berjalan tertatih di jalan yang sepi.

Kevin tau apa yang menyebabkan Kiran berontak.

Ini memang tidak adil untuk Kiran. Tapi ia sudah berjanji pada Reno, haruskah Kevin mengingkarinya.

"Apa yang kau lamunkan?" Kata Kiran membuat Kevin terlonjak.

"Tidak ada, aku lapar bagaimana kita makan mie ayam dulu." ajak Kevin menunjuk salah satu gerobak yang mangkal di tepi taman kota.

"Baiklah, ayo!" Sahut Kiran senang.

Mereka berjalan saling bergandengan mesra duduk di taman kota dimana Kevin sudah memesan dua mangkok mie ayam.

Kevin menghampiri Kiran, duduk di samping wanita itu, menatap wajah manis kekasihnya,

Kiran tersenyum tipis memperlihatkan lesung pipitnya yang selalu membuat Kevin gemas.

"Kiran, maafkan Reno, maukah kau kembali kerumah!"

Kiran terdiam, senyumnya memudar, wanita itu menundukan kepalanya enggan untuk menjawab.

"Bagaimanapun Reno akan menjadi suamimu yang kelak pasti menyentuhmu, jadi biasakan dirimu." Kata Kevin lagi.

Kevin meraih wajah Kiran, menghapus air matanya yang kembali menetes.

"Aku yakin suatu saat kau bisa mencintai Reno seperti kau mencintaiku."

"Jadi kau memintaku berhenti untuk mencintaimu?" Tanya Kiran serak.

"Kalau bisa, berhentilah mulai detik ini karena sebentar lagi pernikahanmu dan Reno di laksanakan."

Kiran membeku, ia mengamati wajah Kevin, kali ini pria itu begitu tenang tanpa emosi tapi ada sesuatu di balik wajahnya, PENYESALAN tergambar jelas di tatapan matanya yang meredup.

Pembicaraan mereka terhenti saat abang mie ayam mengantarkan pesanan mereka.

Tidak ada lagi pembicaraan, Kevin dan Kiran makan dalam diam.

Kevin mengusap punggung Kiran, saat wanita itu terisak sambil menyuap makanannya, menundukan kepalanya.

***

Hampir pukul 2 dini hari Kiran dan Kevin kembali kerumah.

Kevin mengerutkan keningnya melihat penjaga rumah tergesa gesa menghampirinya.

"Untunglah tuan sudah kembali." Katanya terlihat cemas.

"Ada apa?" Tanya Kevin

"Tuan Reno mengamuk, dia memecahkan semua guci dan perabotan lainnya."

"Ada apa lagi dengan Reno." Kata Kevin berlari masuk kedalam rumah di susul Kiran di belakangnya.

Terdengar suara teriakan memaki di lantai atas, Kevin segera menaiki anak tangga menuju kamar ,memicingkan pandangannya pada sosok adiknya yang melemparkan pas Foto ke arah Kevin, lengah sedikit pasti Kevin terluka.

"Ada apa dengan mu Reno kenapa kau seperti ini?" Tanya Kevin kesal.

"heh_Kau bertanya padaku ada apa aku seperti ini, kau menusuk ku dari belakang Kevin, aku melihat kau berlari mengejar kekasihku, pantas saja Kiran menolak sentuhanku, itu kerena kau kan." tuduh Reno emosi.

"Itu tidak benar Ren, Kevin tidak pernah berniat jahat sedikitpun di belakangmu." ucap Kiran bergetar.

Reno mengalihkan tatapannya pada Kiran yang baru saja masuk ke kamarnya.

"Aku hanya belum siap, sampai kita sah menjadi suami istri." Kata Kiran lagi.

"Persetan dengan kalian berdua."Umpat Reno membalikan kursi rodanya membelakangi.

"Apa yang di katakan Kiran benar, kau salah paham, jangan seperti ini Reno, kau tidak boleh stress

yang bisa menghambat proses penyembuhanmu." ujar Kevin mendekati adiknya.

"Keluar dari sini, aku butuh sendiri." perintah Reno.

Kevin dan Kiran saling pandang lalu memilih keluar dari kamar Reno menutup pintunya pelan.

Reno menetralkan nafasnya, hatinya berkobar penuh dendam amarah.

"Dasar munafik." Maki Reno.

Kau dan Kevin sama saja, kalian sampah yang hanya menghancurkan hidupku.

Aku akan membuatmu menderita Kiran. Aku bersumpah hingga kau tidak mampu lagi menolak ku.

BAGIAN 10

Para pelayan terlihat sibuk menyiapkan sarapan buat tuan rumahnya, jam masih menunjukan pukul 7 pagi, tapi Reno sudah duduk di meja makan sambil mengaduk ngaduk sup jagung di atas piring.

Matanya melirik sesaat seorang wanita yang masih mengenakan baju kerjanya kemarin, bediri menatap Reno.

"Ren, aku pamit pulang dulu !" Kata Kiran memgenggam tasnya erat.

Reno tersenyum lebar menatap Kiran yang terlihat gugup.

"Duduklah dulu, kau harus sarapan, Kiran!"

"Aku harus buru buru Ren, nanti aku bisa terlambat datang kekantor."

"Kau tidak usah cemas, Kevin pasti tidak mempermasalahkannya kalau kau sedikit terlambat, benar kan Kevin" Kata Reno mengarahkan tatapannya pada sosok pria yang baru hadir menghampiri meja makan.

"Tentu." Sahut Kevin singkat, menarik kursi, menghempaskan bokongnya kasar, Kiran mengigit bibirnya melangkah pelan duduk di kursi, mata nya sekilas melirik ke arah Kevin yang menyesap kopinya tanpa memperdulikan dirinya.

"Mulai besok aku ingin kau memperbolehkan Kiran untuk mengambil cuti, karena aku ingin pernikahanku di percepat minggu ini."

Deg.

Kevin dan Kiran menatap bersamaan ke arah Reno yang memasang wajah bahagia, tersenyum manis menatap keduanya.

"Mengapa kalian menatapku seperti itu, apa kalian tidak setuju!" Kata Reno menyipitkan matanya.

"Bukan begitu, aku pikir ini terlalu cepat, bukankah persiapannya minggu depan." Sahut Kiran.

"Aku sudah mengubah semuanya." Kata Reno sambil menyuap sup jagungnya.

"Aku tidak masalah, mulai hari ini pun Kiran boleh mengambil cutinya." Kata Kevin berdiri melangkah pergi menjauh dari meja makan.

Kiran memandangi punggung Kevin dari kejauhan, hatinya terenyuh merasakan sakit.

Mungkin inilah akhir dari kisah cintanya dengan Kevin.

***

Kiran tergopoh gopoh memasuki gedung perusahan tempatnya berkerja, hampir saja Kiran terlambat, nafasnya terengah engah saat sampai di meja kerjanya.

Kiran bersikeras masuk kerja hari ini, dan untung saja Reno memahami Kiran, tidak memaksa kehendaknya untuk mengajak Kiran pergi ke butik untuk fiting gaun pengantinnya.

Kiran mengambil beberapa berkas yang harus di tanda tangani Kevin, ia segera melangkah keruangan pria itu, mengetuk pintunya pelan, dan membukanya.

"Masuklah Kiran !" Perintah Kevin yang duduk di sofa, pria itu tidak sendiri, ia bersama seorang wanita cantik yang duduk di sampingnya.

"Maaf, rupanya bapak ada tamu, mungkin saya akan kembali nanti." Kata Kiran berniat membalikan badanya yang di cegah Kevin.

"Tidak mengapa Kiran, kau tidak mengganggu, katakan ada apa?" Kata Kevin bediri menghampiri Kiran.

"Saya hanya ingin meminta tanda tangan anda, pak," kata Kiran menyodorkan berkas kehadapan Kevin.

"Taruh saja di mejaku, nanti aku tanda tangani." Sahut Kevin yang segera di turuti Kiran.

Setelah itu Kiran menundukkan kepala melangkah membuka pintu ruangan pria itu.

"Kiran, kenalkan dulu." Seru Kevin menarik tangan Kiran menghampiri wanita yang sudah berdiri, tersenyum manis ke arah Kiran.

Kiran mengejapkan matanya, saat wanita cantik itu menyodorkan tangan lentiknya ke arah Kiran.

"Windy Sepiana_" Kata wanita itu dengan suara seksi dan mengoda.

"Kiran." Kata Kiran menyambut tangan windy.

Mereka saling berjabat tangan sebentar, Kiran memperhatikan penampilan Windy yang sangat modis dan berkelas.

"Kevin, jadikan kita pergi!" Kata Windy merangkul lengan Kevin dengan mesra.

Kiran mengernyitan keningnya tidak suka, ia cemburu dan marah.

"Tentu *My Angle*." Sahut Kevin.

"Saya permisi pak!" Kiran berbalik, melangkahkan kakinya lebar keluar dari ruangan Kevin.

Para karyawan melirik ke arah Kiran yang berlari menuju toilet wanita.

Kiran memasuki salah satunya, duduk di kloset, wanita itu menangis, Kiran sudah tidak dapat lagi menahan air matanya agar tidak lolos.

Hatinya begitu perih...

"Kiran, buka pintunya!"

Deg.

Kiran terlonjak, apa dia salah dengar itu adalah suara Kevin.

Tapi tidak mungkin kan Kevin, ini adalah toilet wanita.

"Kiran buka pintunya atau aku dobrak!"

Tanpa bepikir lagi Kiran membuka pintu memastikannya sendiri. Kevin berdiri menatap Kiran dengan kening yang mengerut, pria itu mendorong Kiran masuk kembali ke dalam, menutup pintunya.

Tanpa peringatan Kevin menyambar bibir Kiran, menyelusupkan lidahnya ke dalam mulut Kiran.

Kiran sangat merindukan bibir ini, merindukan sentuhan kekasihnya.

Kevin melepaskan tautan bibirnya menghapus jejak air mata yang masih terlihat di wajah Kiran.

"Kenapa kau menangis Kiran?"

"Kevin sebaiknya kau keluar, bagaimana kalau ada seseorang yang melihatmu berada di toilet karyawatinya, ini akan jadi berita panas." Kata Kiran.

"Para karyawan sedang sibuk dengan perkerjaannya, katakan kenapa kau menangis?"

"A..ku tidak menangis"

"Kau cemburu heh!"

"Siapa wanita itu?" tanya Kiran penasaran.

"Kenapa kau ingin tau?" Kevin berbalik bertanya semakin merapat memeluk pinggang Kiran.

"Aku tau kau cemburu Kiran!" Bisik Kevin di telinga wanita itu, mendenguskan hidungnya di rahang Kiran.

Kiran menggigit bibirnya kuat, menahan gejolak gairah mengalir dalam tubuhnya.

Kiran mendorong Kevin kesamping, wanita itu segera berlari keluar.

Wajahnya merona, ia tidak habis pikir atas tindakan Kevin yang mendatanginya di toilet wanita.

Kevin adalah seorang ceo, kalau ada seseorang yang tau ini akan merusak refutasinya sebagai pemilik perusahan.

Kevin yang bodoh!

***

Sepulang dari kerja Kiran tidak melihat batang hidung kekasihnya itu, karena setelah terakhir mereka bertemu di toilet tadi, Kevin terlihat meninggalkan ruangannya bersama wanita cantik itu dan belum kembali sampai jam kerja para karyawan habis.

Kiran memberhentikan taxi, meminta supir mengatarnya ke sebuah butik gaun pengantin, Kiran akan menemui Reno disana, sebelumnya mereka sudah janjian di telpon, pria itu meminta Kiran mendatanginya langsung kebutik yang sudah di kirimkan alamatnya melalui pesan singkat.

Taxi berjalan dengan kecepatan sedang, selama di dalam mobil, Kiran terlihat melamun.

Kedua orang tua Kiran sudah tiada, ia hidup tanpa sanak keluarga di kota Jakarta. Dulu Kiran berharap banyak pada Kevin, memimpikan pria itu lah yang menjadi suaminya kelak,membangun keluarga kecil yang bahagia, tapi ternyata Tuhan berkhendak lain, jodohnya bukan Kevin melainkan adiknya, Reno,

Pernikahan itu sebentar lagi akan terlaksana, mampukan Kiran menjalaninya, statusnya akan berubah menjadi seorang istri dari Reno tapi hatinya selalu tertuju pada Kevin.

Kekasih yang di cintainya...

BAGIAN 11

Ada saatnya aku baru menyadari perasaanku sesungguhnya kepadamu..

Adalah cinta.

Hanya pria bodohlah yang mengatakan Kiran tidak menarik,wanita itu sangat lah cantik, kini Kiran bediri di hadapan Reno memakai gaun pengantinnya, menunduk malu sesekali menggigit bibirnya yang selalu membuat Reno gemas.

"Apa kau menyukai gaun ini?" Tanya Reno menjalankan kursi rodanya mendekati Kiran.

Kiran tidak menjawab, wanita itu terus saja menundukkan kepalanya.

"Kiran aku bertanya padamu, jadi tolong hargai aku jangan diam saja dan menunduk." Kata Reno kesal.

Perlahan Kiran mendongkak, menatap wajah tampan Reno yang keningnya terlihat berkerut.

"Aku menyukainya." Sahut Kiran hampir tidak terdengar.

Senyum Reno mengembang lalu berkata pada pelayan toko yang menghampirinya. " Aku ambil gaun ini."

***

Kini mereka sudah berada di dalam mobil milik Reno yang di kemudikan supir pribadinya meninggalkan butik menuju kediaman Reno.

Reno meraih tangan Kiran yang duduk di sampingnya, mengecupnya mesra membuat Kiran merasa risih.

"Ren, kau tidak marah lagi kan?"tanya Kiran.

"Tentang?" tanya Reno kembali.

"Tentang kemaren malam yang membuat mu marah padaku dan Kevin."

Reno tersenyum membelai rambut Kiran, menyampingkannya ke belakang telinga wanita itu.

"Aku sudah melupakannya, aku yakin, kau tidak akan mungkin mengkhianatiku bersama dengan Kevin."

Deg.

Kiran membeku, apakah yang telah di lakukannya dengan Kevin sebuah pengkhiyanatan?

Kiran sebenarnya sudah lelah dengan semua kebohongan ini.

Tapi mengingat ancaman Kevin membuat hatinya menciut. Kiran tidak akan membiarkan Kevin membunuh dirinya sendiri.

Semua ini menjadi serba salah. Untuk jujur pada Reno pun sudah tidak mungkin.

Karena Kiran sudah terlalu jauh masuk ke dalam permainan ini. Salah satu caranya adalah Kiran harus siap melepaskan Kevin.

Agar dia tidak merasa bersalah pada Reno dan tidak menjadi seorang pengkhiyanat.

Reno pria yang baik, Kiran tidak sanggup untuk menyakiti hati Reno.

"Apa yang kau pikirkan?"

Lamunan Kiran buyar, ia tersenyum ke arah Reno menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada, aku hanya sedikit gugup untuk persiapan pernikahan kita yang sebentar lagi akan terlaksana." Kata Kiran.

"Benarkah, kuharap itu benar." Kata Reno mengalihkan tatapannya ke luar jendela.

Ku harap itu benar.

Kiran mengeryit, apakah Reno meragukannya, atau pria itu sesungguhnya tau hubungannya dengan Kevin dan seolah menutup matanya.

Reno menoleh kearah Kiran mempererat genggamannya di tangan wanita itu.

"Aku mencintaimu, Kiran!" Bisiknya mesra.

***

Kiran memperhatikan mobil yang terpakir di halaman luas saat mobil Reno memasuki gerbang rumahnya. Itu kan mobil Kevin, pikir Kiran.

Kiran keluar dari mobil lalu mendekati Reno yang sudah lebih dulu keluar, kini duduk di kursi roda di bantu oleh supirnya.

"Sepertinya Kevin ada dirumah, biasanya jam segini Kevin belum kembali." Kata Reno melihat jam tangannya yang menunjukan pukul 9 malam.

Kiran hanya terdiam tidak membalas perkataan Reno, terus mendorong kursi roda pria itu masuk kedalam rumah.

PRANG!!

Bunyi suara benda jatuh kelantai dari arah dapur membuat langkah Kiran terhenti.

"Bunyi apa itu, sepertinya dari dapur?" Kata Reno curiga.

"Mungkin salah satu pelayan sedang sibuk memasak." Kata Kiran kembali mendorong kursi roda Reno.

"Tidak mungkin ini sudah jam 9 malam, biasanya tidak ada aktivitas lagi di dapur." Kata Reno.

"Aku mau memastikannya, ayo kita kesana." Kata Reno lagi yang di turuti oleh Kiran.

Saat Reno dan Kiran menuju ke sana tiba tiba seorang wanita cantik berlari keluar dari dapur.

"Windy ! kenapa kau ada disini?" Tanya Reno saat langkahnya terhenti tepat di depan Reno.

"Kau menangis?" Tanya Reno lagi.

Wanita itu terlihat berantakan, dengan gaun yang terkoyak memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Ren, Kevin ingin memperkosa ku." kata windy menangis histeris.

Deg.

Ya Tuhan apa lagi ini, Kiran menatap pada pria yang keluar dari arah dapur dengan langkah terhuyung memijat dahinya.

"Semua yang dikatakan wanita itu tidak benar." Kata Kevin semakin mendekat.

"Kau mabuk lagi Kevin? dan sekarang kau tidak sadar telah melecehkan seorang perempuan!" Kata Reno geram.

"Ak..kku_"

BRUK.

"Kevin!" Teriak Kiran.

Kevin terkapar di atas lantai, Kiran yang melihatnya langsung membantu pria itu menepuk nepuk pipinya perlahan.

"Kevin, sadarlah!" Kata Kiran.

Tidak ada jawaban dari Kevin yang sudah tidak sadarkan diri.

Reno memanggil supirnya untuk mengangkat tubuh Kevin membawanya kekamar pria itu.

***

Kiran terlihat sedih menatap Windy yang duduk di sofa ruang tamu, sambil meminum air mineral yang di sodorkan Kiran barusan.

"Maafkan kakakku, mungkin dia hanya sedang mabuk berat."Kata Reno buka suara. Windy menganggukkan kepala, lalu berdiri.

"Lebih baik aku pulang, katakan pada Kevin bila dia sadar, untuk segera meminta maaf padaku, perlakuannya ini sungguh sangat buruk." Kata Windy berbalik melangkah pergi membuka pintu dan menutupnya.

"Kevin sama sekali tidak berubah selalu memikirkan *sex* semata." Kata Reno membuat Kiran menoleh ke arahnya.

Kiran ingin marah pada Reno yang menghina Kevin.

Tapi apa yang di katakan Reno ada benarnya juga. Kekasihnya itu selalu suka bermain dengan wanita cantik.

"Kembalilah ke kamarmu Kiran."

Perkataan Reno membuat Kiran menatap heran padanya.

"Aku akan pulang kerumah, Ren." Sahut Kiran.

"Ini sudah menjadi rumah mu Kiran, hanya hitungan hari kita akan resmi sebagai suami istri, jadi biasakan dirimu untuk tinggal disini." Kata Reno.

"Sekarang lebih baik kita beristirahat." Kata Reno lagi.

Tanpa membantah Kiran membantu mengantar Reno menuju ke kamar pria itu.

Setelah mengantar Reno, Kiran melangkah ke pintu kamar untuknya, tapi tepat saat ia membuka knop pintu, Kiran terdiam menoleh ke arah kamar Kevin.

Kiran ragu untuk sekedar melihat keadaan pria itu, tapi ia juga sangat cemas.

Kiran memutuskan melangkah mendekati kamar Kevin, membuka knop pintunya, menyelinap masuk kedalam.

Pria itu terlihat sangat tampan, terlelap di atas tempat tidur.

Air mata Kiran menetes menghampiri kekasihnya lalu berlutut di lantai samping ranjang, mengelus rambut Kevin lembut.

Banyak pertanyaan dari Kiran untuk Kevin.

Kiran ingin sekali tidak mempercayai ucapan wanita itu dan lebih memilih mempercayai Kevin.

Tapi mengingat Kiran pernah memergoki Kevin yang telah melakukan hubungan sex dengan wanita lain di ruang kerja pria itu dulu membuat Kiran ragu.

Kevin kenapa kau suka sekali menyakiti hatiku?

Kiran mengecup kening kekasihnya, air matanya semakin deras.

Kiran menangis dalam diam.

Sakit hati ini.

Tidak seseorang pun yang bisa merasakannya.

Sangat sakit.

Hingga Kiran enggan untuk bisa melangkah lebih jauh lagi.

BAGIAN 12

Walau kau Benar,tetap saja kau akan di salahkan.

Kiran mengerang, terbangun dari tidurnya, Ia memijat kepalanya yang terasa pusing, pandangannya masih mengabur memperhatikan langit langit kamar yang di desain dengan corak mocca.

Dan ini bukan lah kamar yang di tempatinya.

Tiba tiba sentuhan lembut di wajahnya membuat nya terlonjak, Kiran menoleh ke arah samping menatap seorang pria yang duduk bersandar di tiang ranjang.

Rupanya ia masih berada di kamar Kevin.

"Aku tidak melakukannya, kau percaya padaku kan?" Kata Kevin meraih tangan Kiran, mengecupnya mesra.

Kiran memejamkan matanya erat, haruskah ia di bodohi terus menerus oleh Kevin.

"Bagaimana aku bisa percaya denganmu, sedangkan kau sendiri tidak pernah mencintaiku."

Kevin mengeryitkan keningnya, menatap tajam wajah Kiran yang memucat.

"Kau meragukan perasaanku?" Desis Kevin marah.

Kiran tertawa hambar." Seorang kekasih tidak akan memberikan kekasihnya untuk di nikahi pria lain."

"Kau tidak pernah mengerti perasaanku Kiran." Geram Kevin turun dari tempat tidurnya.

"Aku tidak ingin menikah dengan Reno, aku akan mengatakan semuanya." Kiran meninggikan suaranya.

Kevin berbalik mencengkram rahang Kiran kuat.

"Aku bersumpah bila kau melakukan hal itu, kau akan menyesalinya Kiran!" Ancam Kevin.

Kiran menepis tangan Kevin, menatap sinis kekasihnya itu.

"Aku tidak peduli, kalau kau mengancamku dengan hal yang sama, maka aku juga ikut mati bersamamu."

Kevin membeku, ia tidak menyangka Kiran yang penurut menjadi pembangkang seperti ini.

"Ok, kalau itu yang kau mau." Kevin melangkah keluar dari kamar, tidak lama pria itu kembali membawa sebuah pisau.

"Kau ingin melihat ku mati, bukan, aku akan mati di hadapanmu Kiran!!"Teriak Kevin nyaring mengoreskan ujung pisau di pergelangan tangannya.

Kiran hanya diam, dia tidak juga mencegahnya, kalau benar Kevin akan mati ia juga mati.

"Ada apa ini!!"

Kiran dan Kevin terlonjak menoleh ke arah suara seorang pria.

Di ambang pintu kamar, Reno menatap tajam pada keduanya, perlahan pria itu menjalankan kursi rodanya lebih mendekat.

"Kenapa kau melukai tanganmu Kevin?" Tanya Reno.

Kevin menundukkan kepala, menjatuhkan pisau yang di pegangnya.

"Dan kau Kiran, kenapa bisa berada di kamar Kevin?"

"Apakah kalian berdua bisu, heh??" Tanya Reno semakin marah. Menatap keduanya yang hanya terdiam.

"Ren, kau harus tau sesuatu hal." Kiran akhirnya buka suara.

"Apa itu?"

"Kiran!" Tekan Kevin menatap tajam kekasihnya itu.

"Kenapa kau marah Kevin, biarkan Kiran mengatakannya, aku ingin tau sebenarnya apa yang kalian sembunyikan dariku." Sahut Reno curiga.

Kiran menghelai nafas lelahnya, bagaimana pun ia harus mengatakan hal ini.

"Aku dan Kevin adalah sepasang kekasih, kami sudah lama menjalin hubungan tanpa satu orang pun tau, Kevin tidak ingin menyakitimu saat ia tau kau menginginkan ku juga menjadi istrimu, demi menebus rasa bersalahnya karena kecelakaan yang mengakibatkanmu lumpuh, Kevin memaksaku untuk menerimamu." Jelas Kiran meneteskan air matanya.

Reno membeku, ia tidak mengatakan apapun, Kiran yang memperhatikan sikap Reno menghampiri pria itu, berlutut di hadapannya.

"Kevin tidak sengaja, musibah itu begitu saja terjadi, ku harap maafkan lah dia, maafkan lah aku, karena aku tidak bisa menikah denganmu, kalau ini terus di jalani aku takut akhirnya membuat aku maupun kau terluka." Kiran semakin terisak mencoba memohon pada pria yang tetap tidak merespon ucapannya.

Tanpa menjawab Reno berbalik menjalankan kursi rodanya keluar dari ruangan kamar kakaknya itu.

Kevin menatap sedih Reno dari kejauhan, ia takut Reno akan melakukan hal bodoh yang bisa membahayakan nyawa pria itu.

Kevin terkulai duduk di tepi tempat tidur, matanya mengawasi Kiran yang masih berlutut, menangis sejadinya.

Cukup lama mereka berdua terdiam sibuk dengan pemikirannya, tiba tiba seorang pelayan membuka pintu kamar Kevin, tanpa permisi lagi pelayan itu tertatih menghampiri tuannya itu.

"Tuan Kevin, Tuan Reno menjatuhkan diri ke dasar tangga, kepalanya banyak mengeluarkan darah." Kata pelayan itu pada Kevin.

Kevin terbelalak, segera berlari ingin membantu adiknya itu sempat langkahnya terhenti menatap Kiran murka.

"Kalau terjadi sesuatu dengan adik ku, aku tidak akan memaafkan mu Kiran, kau mungkin sudah puas melakukan ini, kau kira aku akan berterima kasih dengan kejujuranmu? kau membuat ku sangat kecewa." Kata Kevin kesal.

Kiran menghapus air matanya, ia ingin membalas ucapan Kevin tapi pria itu terlebih dahulu keluar dari kamar.

Kenapa harus aku yang di salahkan.

Kenapa...??

***

Kiran menyusul ke rumah sakit dengan mengunakan taxi, sesampainya di sana ia segera mencari ruang rawat Reno, ia menghentikan langkahnya, menormalkan nafasnya, menatap seorang pria yang terlihat kusut yang duduk di luar ruangan.

Kiran menghampiri Kevin memegang pundak pria itu.

"Untuk apa kau kesini?" Kata Kevin tanpa menoleh ke arah Kiran.

"Maafkan aku."

Suara Kiran hampir tidak terdengar, wanita itu terlihat kacau, dengan wajah pucat dan mata sembabnya.

Pintu ruang kamar rawat Reno terbuka memperlihatkan dokter yang baru saja keluar dari dalamnya, menghampiri Kevin yang segera berdiri.

"Bagaimana keadaan adik saya dok?" Tanya Kevin cemas.

"Tuan Reno hanya pendarahan ringan di kepalanya, kami sudah menjahit lukanya, kini Tuan Reno hanya perlu banyak istirahat agar cepat pulih." Jelas si dokter.

"Boleh kah saya melihat nya dok?"

"Silahkan, kalau begitu saya permisi."

Dokter segera pamit, menjauh dari Kevin dan Kiran.

Saat Kevin ingin memasuki ruangan Reno, pria itu menatap ke arah Kiran yang masih berdiri tidak bergeming.

"Aku menyayangi adik ku, aku sudah berjanji pada mendiang ibuku untuk menjaganya, dan kini kau menyakiti perasaannya, lalu apa pentingnya hubungan ini."

Deg.

Kiran melirik punggung Kekasihnya itu yang langsung masuk kedalam ruangan.

Apa pentingnya hubungan ini?

Bagi Kiran ini sangatlah penting.

Ia mencintai Kevin melebihi apapun.

Tapi pria itu sama sekali tidak memperdulikan perasaannya.

Kiran membuka pintu sedikit, mencoba mengintip ke celahnya, dimana Reno duduk bersandar diatas ranjang dengan perban di kepalanya.

Tapi ada yang aneh dengan Reno, pria itu terseyum kepada Kevin yang menghampirinya, seolah tidak terjadi apa apa.

"Dimana Kiran?" Tanya Reno menatap sekelilingnya, lalu berhenti di celah pintu.

"Sayang, kemarilah." panggil Reno pada Kiran yang terlonjak menatap waspada pada pria itu.

Kevin yang memperhatikan sikap aneh Reno, bertanya dalam hatinya.

Kenapa Reno seperti lupa ingatan.

Kevin harus mempertanyakan ini dengan dokter.

Kiran ragu ingin masuk ke dalam tapi Reno sekali lagi memanggilnya, memintanya mendekat, senyum terpaksanya terlihat di sudut bibir Kiran yang membuka pintu melangkah masuk kedalam.

Kevin mengernyit tanpa berkata Kevin keluar dari kamar menemui dokter yang menangani Reno.

Kiran hanya melirik sekilas pada Kevin yang melewatinya, mungkin Kevin sama bingungnya dengan Kiran atas sikap Reno.

"Maafkan aku Ren, karena aku, kau seperti ini."

"Apa yang kau katakan, aku seharusnya yang minta maaf, padahal pernikahan kita sebentar lagi, karena aku sakit kau menjadi cemas seperti ini, tapi aku pastikan pernikahan kita tidak akan di undur." Sahut Reno tersenyum lebar.

Deg.

Kiran mengernyit, mungkinkah Reno lupa ingatan akibat benturan di kepalanya.

Reno meraih tangan Kiran mengecup punggung tangannya, memeluk wanita itu sangat erat.

Reno menyeringai menatap celah pintu yang terbuka, dimana Kevin mengurungan diri masuk kedalam ruangan karena melihatnya berpelukan dengan Kiran.

Reno semakin mempererat pelukannya membisikan sesuatu di telinga wanita itu.

"Kau milikku Kiran."

Tidak ada yang boleh merebutmu dari ku termasuk Kevin,

Aku akan mempertahankan mu walau dengan cara licik sekalipun.

BAGIAN 13

Asap rokok mengepul berhembus ke udara, pria itu duduk mengetukkan sepatunya sambil menyesap minuman beralkoholnya, di dahi sebelah kanannya masih terdapat luka yang sudah mengering.

Pria itu menatap tajam ke arah anak buahnya, yang berdiri dihadapannya.

"Aku ingin rencana kali ini berhasil, buat seolah pria itu di rampok." tekannya sambil berdiri membenarkan jasnya, kemudian duduk di kursi rodanya.

"Saya pastikan tuan, semua akan beres."

"Bagus, cepatlah beraksi, jangan buat dia mengacaukan pemberkatan pernikahanku."

"Baik Tuan Reno!!"

Reno menyeringai, menjalankan kursi rodanya, keluar dari kamar, hari ini adalah pemberkatan pernikahannya dengan Kiran.

Pria itu tidak peduli mau Kiran mencintainya atau tidak, wanita itu harus menjadi miliknya dan Kevin..akan mati.

Awalnya Reno ingin membuat pria itu hancur secara perlahan tapi niatnya berubah di tengah jalan, hari ini juga ia menyuruh anak buahnya untuk menghabisi Kevin.

Membiarkan Kevin mati dengan begitu keji, mungkin terdengar sadis.

Reno sudah tidak sabar menikmati semua warisan harta peninggalan papanya yang tolol itu, yang membuat Reno meradang karena hampir 70% semua jatuh ke tangan Kevin.

Disitulah Reno merasa tidak ada keadilan buat dirinya, dan dia akan merebut semua yang seharusnya menjadi miliknya dari tangan Kevin.

"Kau terlihat tampan Ren!"

Reno terlonjak saat keluar dari kamarnya menatap Kevin yang sudah berdiri di belakangnya, membantu mendorong kursi rodanya.

"Aku ingin kekamar Kiran sebentar," Kata Reno menangadah menatap kakaknya itu.

"Sebaiknya kau melihatnya di gereja saja, Kiran masih di dandani , supir sudah menunggumu," kata Kevin tersenyum.

Reno mengangkat alisnya, ia tau senyum yang Kevin tunjukan padanya penuh kepalsuan.

Sesampainya di mobil, Reno sudah duduk di dalamnya, saat Kevin ingin beranjak menutup pintu, Reno menahannya segera.

"Kevin kau akan ke gereja juga kan?" Tanya Reno.

"Iya, aku nyusul di belakang." Jawab Kevin membungkuk menatap Reno.

"Kalau begitu, bisakah sebelum kau ke gereja terlebih dahulu ambilkan kalung berlian yang ku pesan untuk Kiran?" pinta Reno sambil menyodorkan kartu." ini alamatnya."

"Tentu aku bisa." Kata Kevin mengambil kartu itu lalu menutup pintu mobil.

Kevin menghelai nafasnya menatap mobil yang di tumpangi Reno berjalan menjauh keluar dari pagar rumahnya.

Kevin menatap kartu yang di pegangnya, Reno sangat romantis pada Kiran, memberikannya kalung berlian untuk wanita itu, berbeda dengannya, selama

ia menjalin hubungan dengan Kiran, ia hanya bisa menyakiti hati Kiran saja.

Kevin menatap ke lantai atas rumahnya, pandangannya tertuju ke kamar Kiran, ia sangat merindukan wanita itu yang sebentar lagi berubah status menjadi istri adiknya dalam hitungan menit.

***

Dengan perlahan Kevin membuka kamar Kiran, wanita itu sudah selesai di rias, Kevin terpana menatap pantulan Kiran yang berdiri di depan cermin memakai gaun pengantinnya.

Seharusnya dialah yang mendampingi Kiran.

Tapi apa boleh buat takdir berkata lain, Kiran bukanlah untuk seorang Kevin.

Para pelayan yang menghiasi Kiran pun pamit keluar dari kamarnya, menunduk ke arah Kevin saat melewati pria itu yang berdiri samping pintu, kini tinggallah Kiran dan Kevin berdua.

Kiran menatap nanar pada Kevin yang melangkah mendekatinya, wajah pria itu terlihat sedih dengan kedua matanya yang berkaca kaca.

"Kau sangat cantik." puji Kevin meraih tangan Kiran, mengecup punggung tangannya dengan mesra.

Baru kali ini kekasihnya itu mengatakannya cantik biasanya Kevin sangatlah gengsi hanya sekedar memuji Kiran.

Kevin menghapus air mata yang lolos di pipi wanita itu, menagkup wajah kekasihnya dengan lembut, mencium keningnya.

"Jangan menangis Kiran, aku yakin kau akan bahagia bersama Reno." Bisik Kevin memeluk wanita itu.

Kiran sudah tidak bisa membendung lagi kesedihannya, wanita itu menangis di pelukan Kevin.

Kiran tidak kuasa lagi untuk berkata pada Kevin, karena percuma saja, pernikahan ini akan tetap terjadi.

Kiran harus ikhlas mengorbankan kehidupannya demi kebahagian Reno.

Kevin semakin memperat pelukannya, mencium aroma tubuh kekasihnya.

Aku mencintaimu Kiran...

Kevin menyentuh bibir Kiran lalu menunduk mencium bibir wanita itu, merasakan sentuhan dari kekasihnya untuk terakhir kalinya.

Biarkan kali ini ku menciummu sampai puas dan Biarkan kisah kita menjadi kenangan manis dalam hidupku.

***

Kevin melajukan jalannya di jalan tol, sebelum ia ke gereja untuk menghadiri pemberkatan pernikahan Reno dan Kiran, ia harus mampir ke toko perhiasan untuk mengambil kalung berlian pesanan Reno.

Kevin memakirkan mobilnya saat sampai di depan toko perhiasan, ia langsung melangkah ke dalam menghampiri pemilik toko.

Setelah mengambil perhisan itu, Kevin bergegas mengendarai mobilnya lagi, ia menatap jam tangannya, ia hampir terlambat ke gereja.

Saat Kevin melewati jalan yang terlihat sepi, mobilnya di cegat beberapa pria bertubuh besar.

Mereka semua membawa senjata tajam, dengan brutalnya mereka yang hampir berjumlah 6 orang menghampiri mobil Kevin, memecahkan kaca mobilnya.

Diam diam Kevin mengirimkan pesan pada sahabatnya yang menjabat sebagai anggota kepolisian, Kevin segera mengambil pistolnya mengarahkannya pada gerombolan prampok itu.

"Mau melawan rupanya dia, hhahaha." Kata pria itu yang juga menodongkan pistolnya ke arah Kevin.

Yang di balas gelak tawa para perampok yang lain.

Salah satu perampok rupanya sudah masuk ke mobil menyerangnya dari arah belakang, memukul kepalanya dengan tongkat besi.

BRUK!

"Aaakkkhhh...."

Kevin merasakan sakit di kepalanya yang berdenyut hebat, ia di seret keluar dari mobil, pistol yang di pengangnya pun terjatuh ke tanah.

Tubuhnya di pukuli dengan sangat keji. Darah segar mulai keluar dari dalam mulutnya saat si penjahat menginjak perutnya dengan sangat kuat.

Kevin meringkuk di atas tanah, hujan mulai turun membasahi dirinya, ke enam perampok itu terus memukulinya.

"Pukuli dia sampai mampus itu perintah langsung dari tuan Reno." Seru salah satunya.

Dan Kevin bisa mencerna suara prampok itu yang menyebut nama seseorang.

Reno...

DOR!

Bunyi tembakan ke udara menghentikan aksi brutal prampok itu, semua menunduk saat melihat polisi yang begitu banyak dengan mengunakan senjata lengkap.

"Letakkan senjata kalian di tanah dan angkat tangan kalian." teriak polisi.

Ke enam penjahat itu berhasil di ringkus, mereka semua di borgol dan di bawa paksa ke kantor polisi.

Kevin terengah engah merasakan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya yang hampir tidak bisa di gerakan lagi.

Nafasnya terasa sesak, seakan kematian segera menghampirinya.

Kevin segera di bawa dengan ambulans menuju rumah sakit.

Setelah itu Kevin sudah tidak sadarkan diri.

***

Reno memasukan cincin pernikahnya pada jari manis Kiran.

Pernikahnya sudah sah secara agama, Reno mencium sekilas bibir Kiran yang berlutut di hadapannya.

Tepuk tangan para tamu undangan yang menyaksikan pemberkatan pernikahan mereka terdengar meriah, Kiran berdiri menatap sekeliling ke arah tamu undangan, ia tidak melihat keberadaan Kevin.

Dimana pria itu? Kenapa Kiran merasa cemas pada Kevin.

Reno menyeringai, mungkin kini Kevin sudah berada di Neraka fikir jahatnya.

Sekarang aku bisa tenang tanpamu Kevin...

BAGIAN 14

Hujan lebat sejak dari tadi belum juga reda, malah di iringi suara gutur yang saling bersahutan, Kiran duduk di kursi menghadap kaca riasnya, menyisir rambutnya, wanita itu sedang melamun menatap luar kaca jendela, hari sudah hampir gelap, kemana Kevin, setelah pertemuannya terakhir kali sebelum ke gereja pria itu seolah di telan bumi, dia bahkan tidak datang untuk menyaksikan pemberkatan pernikahanya dengan Reno.

Reno menyungingkan senyumnya, menatap Kiran yang terlihat cantik dengan gaun tidurnya, akhirnya semuanya selesai, dan Renolah yang terakhir tertawa memenangkan permainan ini dan Kevin sudah berada di alam baka.

Reno menjalankan kursi rodanya mendekati Kiran, menyentuh pundak wanita itu dengan lembut.

"Kau belum tidur sayang!"

Kiran terlonjak menoleh ke arah Reno ." Ren, aku belum mengantuk." Kata Kiran tersenyum tipis.

"Ayo kita ketempat tidur." Ajak Reno menarik tangan Kiran.

"Ren!" seru Kiran menarik kembali tangannya." Kevin sejak pagi tadi tidak terlihat, kau tau dia berada dimana?" tanya Kiran cemas.

Raut wajah Reno berubah datar, pria itu kesal Kiran selalu mencemaskan Kevin tidak kah Kiran sadar ia sekarang sudah menjadi istrinya.

"Mungkin Kevin sedang bersenang senang dengan para pelacurnya."Sahut Reno asal.

"Ren! Kau tidak seharusnya bicara seperti itu, Kevin adalah kakakmu sudah seharusnya kau tau dimana dia berada." Kata Kiran meninggikan suaranya.

"Apa yang kau cemaskan, Kevin bukan anak kecil lagi dia bisa menjaga dirinya, dan kau berani meninggikan suaramu padaku, kau lupa statusmu adalah seorang istri, sudah selayaknya kau menghormatiku." geram Reno mengeraskan rahangnya.

"Bukan itu maksudku, aku hanya..."

"Hentikan Kiran, sekarang naik ke tempat tidur." perintah Reno.

Tanpa membantah lagi Kiran mendorong kursi roda Reno mengarahkannya ke tempat tidur membantu pria itu naik ke atasnya.

Kiran segera menyusul duduk di samping Reno menundukkan kepalanya.

Kiran lupa ini adalah malam pertamanya, apakah Reno akan mengambil haknya sebagai suami dan sanggupkah Kiran melayani kebutuhan biologis Reno sedangkan hatinya menolak semua itu.

Kiran memejamkan matanya saat merasakan sebuah kecupan mendarat di pipinya yang semakin lama turun ke lehernya.

Tolong aku Tuhan..ucap batinnya.

Reno menyeringai menatap Kiran yang terlihat ketakutan, wanita itu meremas gaun tidurnya sendiri, Reno tidak akan pernah peduli, malam ini adalah malam sepesialnya sebagai seorang suami dan Kiran akan menjadi miliknya seutuhnya.

Dengan kasar Reno menangkup rahang Kiran, memaksa wanita itu menatapnya.

"Kau milikku Kiran!" gumamnya serak.

Tanpa peringatan Reno menyambar bibir penuh Kiran yang terlihat mengodanya, melumat permukaannya, Reno menggigit bibir bawah Kiran

saat wanita itu tidak juga membalas ciumannya, Kiran meringis membuka mulutnya yang tidak di sia siakan Reno, lidah pria itu menerobos masuk ke dalam mulutnya, mengakses lidah Kiran, membagi salivanya.

"Eegghhh..."Desah Kira di sela ciumannya.

Tangan Reno menjalar meremas payudara Kiran secara bergantian, pria itu terlihat tidak sabaran menurunkan tali gaun tidur yang di kenakan Kiran hingga terpampanglah dua bukit kembar yang berukuran penuh sangat pas di tangannya saat Reno meremasnya kembali.

"Aaahhh...Kev..aahh."

Reno menatap Kiran yang memejamkan matanya, wanita itu baru saja seperti menyebut nama Kevin atau Reno sajakah yang salah dengar.

Kiran membuka matanya menatap manik mata hitam yang memperhatikannya, Kiran memekikkan suara saat Reno menyambar kembali bibirnya, mendorong tubuh Kiran terlentang di atas bantalnya.

Kiran pasrah bagaimanapun juga Reno sudah sah menjadi suaminya dan ia tidak bisa menolak sentuhan Reno.

"Aaahhhhh..." Kiran mencengkram lembut rambut Reno saat lidah pria itu bermain mengoda puting payudaranya.

Tubuh Kiran melengkung, saat Reno menghisap kuat putingnya, menariknya dan melepaskannya, berulang kali.

"Aaaahhh..."Desah Kiran saat jari Reno menyelip di celana dalamnya, mengelus klitoris Kiran, memberi rangsangan pada istrinya itu.

Tok...tok..tok..

Reno menghentikan aksinya menjauh dari Kiran.

"Biar aku lihat." Bisik Kiran membenarkan gaun tidurnya bangkit dari ranjang, melangkah cepat ke pintu kamar.

KLEK.

Kiran menatap seorang pelayan wanita menunduk memberi hormat padanya.

"Ada apa." Tanya Kiran ramah.

"Maaf nyonya menganggu istirahat anda, baru saja anggota kepolisian menelpon memberitahukan bahwa tuan Kevin sekarat di rumah sakit."

Deg,

Reno langsung terperangah, menatap ke arah pintu memandangi Kiran yang terlihat panik berbalik menghampirinya.

"Ren..Kevin sekarat di rumah sakit kita harus segera kesana." Kata Kiran meneteskan air matanya.

Reno terdiam, pria itu mengeryitkan keningnya dalam memperhatikan tingkah Kiran yang sangat berlebihan.

"Ren..kau dengar aku kan!!" Kata Kiran lagi duduk di tepi tempat tidur memegang tangan pria itu, Kiran tau mungkin Reno shok mendengar kabar ini, hingga Reno tidak mampu berkata apapun.

"Ren, ayo kita kerumah sakit, Kevin saat ini memerlukan mu!" Ajak Kiran menghapus air matanya.

"Kau duluan saja, sopir akan mengantarmu, aku akan menyusul nanti." Kata Reno buka suara.

Kiran menganggukan kepalanya, bergegas menganti pakaiannya.

***

Kiran berlari di koridor rumah sakit menuju ruang rawat Kevin, air matanya terus saja mengalir tidak hentinya, ia menghentikan langkahnya saat di depan pintu ruangan terlihat 2 orang polisi baru keluar dari dalamnya.

"Pak, saya keluarga dari Kevin, istri adiknya, ada apa dengan Kevin pak?" tanya Kiran pada salah satu polisi yang menatapnya.

"Tenang lah nyonya, saudara Kevin mengalami perampokan tadi pagi, kondisinya sekarang sudah stabil, baru saja di pindahkan ke ruangan ini, hanya saudara Kevin belum sadarkan diri untuk kami mintai keterangan." Jelas polisi itu.

"Ya Tuhan, apakah perampoknya semua tertangkap?" tanya Kiran lagi.

"Semuanya sudah berhasil kami ringkus, dan tidak ada barang yang hilang, bolehkan kami bertanya, apakah saudara Kevin mempunyai musuh?" tanya polisi itu.

"Sepengetahuan saya tidak pak, memang ada apa?" tanya Kiran mengeryitkan keningnya.

"Kasus ini sungguh janggal, kalau saudara Kevin sudah sadarkan diri, anda bisa menghubungi kantor kepolisian, karena keterangan saudara Kevin sangat di perlukan dan mobil saudara Kevin masih kami sita untuk kepentingan penyidikan."

"Baik pak, terimakasih!"

"Kami permisi nyonya!"

Polisi itu pun berlalu menjauh dari Kiran lalu Kiran segera masuk kedalam ruangan itu.

Klek.

Airmata Kiran menetes lagi, menatap pria yang terbaring lemah tidak sadarkan diri di ranjang.

"Kevin!!" Kiran menghampiri Kevin memeluk pria itu mencium wajah pucatnya.

"Bangunlah Kevin, aku disini." Bisiknya sedih.

"Bangunlah sayang!!" Ulangnya lagi merebahkan kepalanya di dada pria itu.

Kiran menangis histeris, ia tidak menyangka musibah yang begitu keji ini menimpa kekasihnya itu.

Seandainya saja bisa, lebih baik aku yang mengalami hal ini bukan kau Kevin.

***

"Kerja yang sangat bodoh, melenyapkan satu orang saja tidak becus." Maki Reno di hadapan seorang anak buahnya yang sengaja di panggilnya ke rumahnya.

"Tapi tuan, saya yakinkan pada anda, ke enam orang idiot itu tidak akan buka suara, ini murni perampokan." Kata anak buah Reno yang menyeringai.

"Kau urus semuanya, aku tidak ingin siapapun mengetahui aku lah dalang di balik perampokan itu." geram Reno menahan emosinya.

"Beres tuan, lalu apakah rencana untuk menghabisi tuan Kevin masih berlanjut, sekarang juga sayapun bisa datang kerumah sakit untuk melenyapkannya."

"Tidak perlu, aku berubah fikiran, aku akan melihat dulu seberapa parah luka si tolol itu, sepertinya aku menginginkan Kevin mati...mati secara perlahan." Kekeh Reno mengepalkan kedua tangannya.

Dan Kau Kiran, wanita bodoh, aku akan buat kau juga menderita karena telah berani memikirkan pria lain selain suamimu ini

Ternyata permainan ini belum berakhir...

BAGIAN 15

Tiga hari sudah Kevin baru tersadar dari komanya, setelah satu bulan lamanya di rawat di rumah sakit, Kiran bahagia akhirnya kekasihnya itu bisa membuka matanya kembali tapi ada yang membuat hatinya sakit, akibat pukulan yang sangat kuat di kepala Kevin oleh perampok itu membuat otak Kevin menjadi bermasalah, pria itu tidak mau bicara dan hanya berdiam diri seperti tidak ada semangat hidup.

Sudah berbagai cara Kiran lakukan, agar pria itu mau bicara padanya tapi hanya kebisuan yang di dapatkan Kiran.

Sangat pagi sekali Kiran sudah kerumah sakit menjenguk Kevin karena hari ini juga Kevin di perbolehkan Dokter untuk pulang kerumah.

Kiran membuka pintu kamar rawat, menatap seorang pria yang duduk bersandar di atas ranjangnya, tatapannya kosong ke arah luar jendela.

Kiran mendekat, menyentuh tangan kevin mengecupnya mesra." Hei sayang." Bisik Kiran memanggil Kevin.

Mata Kevin melirik ke arah Kiran dan kembali lagi fokus memandang ke luar jendela.

Kiran tersenyum tipis, menyentuh wajah pucat pria itu." Hari ini kau di perbolehkan pulang, apa kau senang kau bisa kembali kerumah lagi?" Tanya Kiran dan lagi tanpa jawaban dari Kevin.

KLEK.

Pintu terbuka membuat Kiran mengalihkan tatapannya pada seorang pria yang melangkah mendekatinya.

"Hai sayang." Seru Reno menunduk mengecup bibir Kiran tanpa mereka sadari Kevin melirik tajam kearah keduanya.

Reno, baru sepekan pria itu kembali bisa berjalan lagi karena hasil kerja kerasnya mengikuti trapi tiap harinya, Kiran berucap syukur setidaknya Reno tidak akan menyalahkan Kevin lagi karena kecelakaan beberapa tahun silam.

"Semua sudah ku urus, ayo kita pulang." Ajak Reno mengelus rambut Kiran.

"Baiklah." Kata Kiran kemudian menatap ke arah Kevin." Kevin mari kita pulang."

Reno mendelik tidak suka, tapi ia menahan dirinya mencoba bersabar, mungkin saat ini

rencananya tinggal selangkah lagi untuk membuat Kevin menderita, lihat saja sekarang Tuhan sudah menghukum Kevin, kakaknya itu seperti orang bodoh, tidak bicara dan tidak merenspon perkataan orang lain.

Dan Kiran, istrinya ini masih saja mencintai Kevin yang menjelma menjadi pria idiot, walau Kiran tidak pernah mengatakannya langsung tapi cara menatap dan memberi perhatian pada Kevin menyimpulkan bahwa kecurigaan Reno itu benar.

***

Mobil tepat berhenti di depan rumah mewah itu, Kevin di bantu dengan Kiran keluar dari mobil melangkah masuk, mengantar Kevin beristirahat ke kamarnya.

Reno yang masih di dalam mobil mengeram penuh emosi, Kiran masih saja sangat peduli dengan Kevin, walau Kiran sudah menjadi istrinya tetap saja hati wanita itu sulit untuk di taklukkannya.

Reno menjalankan kembali mobilnya meninggalkan kediamannya itu, saat ini ia perlu menenangkan diri dan menyusun rencana apa selanjutnya agar Kiran dan Kevin tidak selalu bersama.

Setelah membaringkan Kevin di atas tempat tidurnya Kiran melangkah ke jendela mengawasi sebuah mobil yang keluar dari gerbang rumah.

Reno mau pergi kemana? Batin Kiran bertanya.

Selama Reno bisa kembali berjalan, pria itu sering tidak pulang kerumah, dan bahkan kemaren malam saja Reno pulang dalam keadaan mabuk berat.

Kiran menghela nafasnya, ia memang sudah menjadi istri Reno tapi tetap saja ia sulit untuk mengakui Reno adalah suaminya, Kiran masih merasa Kevinlah masih kekasih yang di cintainya.

Pandangan Kiran berkaca kaca saat mengawasi kembali pada pria yang meringkuk seperti janin di atas tepat tidur, ia melangkah mendekati Kevin dan duduk di tepinya.

"Sayang, aku yakin kau bisa kembali normal." Bisik Kiran memeluk Kevin, dan wanita itu menangis.

***

Reno memasuki salah satu *club* bersama rekannya yang lain, ia duduk di kursi menatap seorang jalang yang sudah mengedipkan mata ke arahnya.

Reno terkekeh memesan wine dan meneguknya sekali tandas, ia mengerakan jari tengahnya ke arah jalang itu agar mendekatinya.

Dengan tersenyum senang jalang itu melangkah ke arah Reno, menggigit bibirnya dengan gerakan mengoda.

"Halo tuan tampan, apa kau mau aku layani." Kata si jalang duduk di pangkuan Reno.

Reno menyeringai meraih bibir si jalang dan melumatnya dengan rakus." Siapa namamu?" Tanya Reno dengan suara beratnya saat ia melepaskan ciumannya.

"Jihan." Jawabnya kembali meraup bibir Reno.

***

Reno membawa Jihan pulang di kediamannya, mengandeng tangan jalang itu sampai di depan pintu kamarnya.

Pria itu membuka pintu dan ia mengeram marah karena Kiran tidak berada di kamar mereka, Reno melirik ke arah kamar Kevin, ia yakin Kiran berada di dalam kamar pria sialan itu.

"Ada apa tuan tampan?" tanya Jihan menyentuh bahu Reno dengan mesra.

"Tidak ada, saat ini juga aku ingin kau melayani ku di atas tempat tidurku." Sahut Reno menarik tangan Jihan yang memekikkan suaranya masuk kedalam kamarnya.

Reno mencium kasar bibir Jihan yang juga membalas ciuman Reno tidak kalah panasnya, mereka berdua telihat tergesa gesa saling menyentuh dan membuka pakaiannya.

Jihan melenguh saat Reno meremas payudaranya, memilin putingnya dengan gerakan cepat, pergulatan mereka di atas tempat tidur sangat lah bergelora.

Reno menghisap puting payudara Jihan bergantian yang di iringi suara desahan jalang itu.

"Aaahhhh...*shitt...fuck...*" Racau Jihan saat Reno menarik putingnya lalu melepaskannya.

Ciuman Reno merambat kebawah mengelus bulu halus yang tumbuh menutupi kemaluan Jihan, Reno menyelipkan jarinya di sela belahan vagina Jihan, ia membukanya lebar dan lidahnya menyapu klitoris milik Jihan.

"Ohhhh Tuan tampan ini sangat nikmat...ahhhh..."

Jihan mengejang merasakan orgasme melandanya sambil memilin puting payudaranya

sendiri, Reno terkekah membalik tubuh Jihan menampar bokongnya sangat keras.

Tanpa peringatan penis pria itu menerobos masuk ke dalam liang sempit milik Jihan.

"*Shit* kewanitaan mu meremas kuat penisku jalang." Racau Reno menghentakan penisnya semakin dalam.

"Ahhh tuan...aahhhh...

Satu tangan Reno menyusup mengusap klitoris Jihan dengan gerakan cepat.

"Kau begitu nikmat jalang." Bisiknya di telinga Jihan.

***

Kiran terjaga dari tidurnya, menyesuaikan pandangannya, rupanya ia tertidur, Kiran tersenyum menatap Kevin yang sudah terlelap, baru saja ia membacakan buku tentang sejarah pada pria itu, dulu Kevin sangat suka sekali menghabiskan waktu senggangnya untuk membaca.

Ia menaruh buku yang tergeletak di atas tempat tidur ke atas meja, Kiran menatap jam dinding yang menunjukan pukul 11 malam.

Kiran segera berdiri mengeser kursinya, merapikan selimut yang menutupi tubuh Kevin kemudian wanita itu bergegas kembali kekamarnya.

Manik mata hitam itu terbuka saat wanita itu menutup pintu kamarnya.

Kiran!

***

Reno mungkin sudah pulang dan tidur fikir Kiran. Saat ia membuka pintu kamar, betapa Kiran terkejut, membelalakan matanya, ia kembali menutup pintu kamarnya, bersandar di daun pintu.

Air matanya menetes menyaksikan Reno sedang melakukan sex dengan seorang wanita dan parahnya lagi Reno mengajak wanita itu kekamar mereka, di atas tempat tidur mereka.

Reno....ada apa dengan kamu..

BAGIAN 16

Pria itu terbangun dari tidurnya saat merasakan pergerakan seseorang yang naik ke atas tempat tidur, pria itu menatap ke samping pada sosok wanita yang sedikit menjauh berbaring membelakanginya, terdengar suara isakan tangisan dari wanita itu. Ia memilih tidak menghiraukan dan memejamkan matanya yang ia tau akan sulit untuk tidur kembali.

***

Kiran merasakan gerakan kasar dari seseorang menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, setengah tersadar ia membuka mata, memperhatikan sosok pria yang berdiri dengan raut wajah kemarahan.

"Dasar pelacur, jadi semalaman kau tidur di kamar pria idiot ini?" Kata Reno menarik pergelangan tangan Kiran hingga ia hampir terjatuh dari tempat tidur.

"Apa yang kau katakan Ren? Aku tidak mengerti?" Tanya Kiran mengernyitkan keningnya.

"Kau masih tidak mengerti apa maksudku, lihat dirimu, mana kehormatanmu sebagai istriku, tidur satu ranjang dengan kakakku sendiri." geram Reno.

Suara kegaduhan itu membuat Kevin juga ikut terjaga dari tidurnya, pria itu mengejapkan matanya menatap heran pada sosok Reno dan Kiran yang sedang bertengkar.

Kiran berdiri mendekati Reno, mendongkakkan kepalanya." Seharusnya aku bertanya kenapa kau membawa pelacur ke kamar kita, dan aku melihat kau melakukan sex di atas ranjang bersama pelacur itu." teriak Kiran.

PLAK.

Satu tamparan mendarat di wajah Kiran hingga ia tersungkur di atas tempat tidur.

"Jangan berteriak di depanku, kau bertanya kenapa aku melakukan sex dengan wanita lain, bercerminlah Kiran, kenapa suamimu ini sampai seperti itu, karena kau.." tekan Reno." Kau yang tidak bisa menjadi istri yang baik untuk melayaniku di atas ranjang, apa selama satu bulan pernikahan kita aku pernah menyentuhmu? Tidak ada kan, kau selalu menolakku dengan berbagai alasan." Geram Reno mencengkram rahang Kiran dengan sangat kuat.

Kiran menyeringai, pandangannya berkaca kaca." Ternyata inilah sifat aslimu." Kata Kiran.

Saat Reno ingin menampar Kiran lagi terdengar suara tangisan yang begitu nyaring dan itu adalah Kevin, pria itu seperti anak kecil meraung dan melempar bantal ke arah Reno.

"Shit..apa yang kau lakukan Kevin?" Tanya Reno menghindari lemparan bantal itu.

"Uuuaaaaa...aaaaa." Jerit Kevin semakin menjadi.

"Dasar tidak waras!" Maki Reno kesal.

"Dia adalah kakakmu kenapa kau mengatakan hal itu." Kata Kiran menatap tajam.

"Kau sama dengan pria idiot ini, selalu membuat ku kesal." Kata Reno melangkah keluar dari kamar Kevin, menutup pintunya kasar.

BRAK.

Kiran mengusap wajahnya, ia terkejut dengan sikap Reno yang berubah drastis, tidak ada kelembutan dari pria itu lagi.

Sejak awal pernikahan ini memang salah, dan Kiran ingin mengakhirinya, tapi kalau ia pergi dari kehidupan Reno, bagaimana dengan Kevin?

Kiran menoleh ke arah Kevin yang kembali meringkuk berbaring, Kiran mendekati pria itu memeluknya dari samping.

"Maafkan aku, aku tidak ingin dia menyentuhku Kevin, maafkan aku tidak bisa mencintainya." Bisik Kiran sedih meneteskan air matanya.

***

"Akkkhh..." Amuk Reno melempar barang yang berada diatas meja kerjanya.

Reno kesal melihat Kiran tidur satu ranjang bersama Kevin, padahal ia berharap Kiran menemukannya di kamar mereka bersama jalang itu dan Kiran memohon maaf padanya, karena selama ini wanita itu belum memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri.

Tapi kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, wanita itu malah membrontak menyalahkan Reno.

Reno menghempasankan bokongnya duduk di kursinya, bersandar lelah menatap langit langit ruangan itu.

Kiran, wanita itu memang istrinya tapi sangat sulit merengkuh Kiran ke dalam pelukannya apa lagi menaklukan hati wanita itu, mungkin jalan kekerasan lebih baik untuk mendapatkan wanita itu.

***

Kiran merasa tidak sudi memasuki kamar dirinya dan Reno, apa lagi bayangan Reno bercumbu dengan wanita itu terlintas jelas di benaknya. Kiran memutuskan kembali kekamar yang dulu di tempatinya sebelum ia menikah, ia memilih berendam air hangat dan mengenakan pakaian lamanya yang tersimpan di lemari itu.

Tok..tok..tok..

Pintu di ketuk seseorang, Kiran bergegas membuka pintu kamarnya, di depannya terlihat seorang pelayan wanita menunduk memberi hormat padanya.

"Ada apa?" Tanya Kiran.

"Maaf nyonya, tuan Kevin tidak mau memakan sarapannya." Kata si pelayan.

Kiran melirik pintu kamar Kevin." Biar aku yang nanti membujuknya untuk makan, kau boleh kembali." Kata Kiran.

Kiran segera menuju kamar Kevin, menyelinap masuk ke dalamnya, ia menatap kearah makanan yang tidak tersentuh di atas meja dan melirik pada pria yang duduk di kursi menghadap luar jendela.

Kiran mendekat, menyentuh bahu Kevin, memijatnya lembut.

"Hai, Kevin kenapa kau tidak memakan sarapanmu?" Tanya Kiran tanpa jawaban dari Kevin.

Kiran mengambil makanan di atas meja, berlutut di lantai menghadap Kevin.

"Makanlah demi aku!" bisik Kiran, menyodorkan sendok berisi bubur itu ke depan mulut kekasihnya.

Tapi tetap saja Kevin hanya bengong, tatapan matanya kosong mengarah ke depan.

Kiran memejamkan matanya, hatinya sakit melihat Kevin seperti ini." Kalau kau tidak mau makan maka aku tidak akan makan Kevin." Katanya mengancam.

Dan lagi tidak ada respon dari Kevin, membuat Kiran meneteskan airmatanya.

Tiba tiba sentuhan lembut menyapu pipi Kiran, menghapus jejak air matanya di sana.

Kiran menatap tepat di mata Kevin, ia tidak menyangka Kevinlah yang menghapus air matanya.

"Kevin.." panggil Kiran tersenyum senang.

***

Kiran mengusap lembut rambut Kevin yang tertidur Setelah mau menghabiskan sarapannya.

Sekilas ia mengecup kening pria itu berulang kali.

Saat Kiran ingin beranjak pergi, seketika tangannya di cekal Kevin.

"Kevin!" panggil Kiran pada pria itu yang masih memejamkan matanya.

Tangan Kiran ditarik Kevin hingga wanita itu terjatuh di atas tubuh Kevin.

Deg.

Kiran merasa Kevin berbeda, mata pria itu terbuka tepat menatap di manik mata Kiran.

Tatapan itu terasa hangat tidak ada kekosongan di dalamnya, kening pria itu mengerut seolah ingin menyampaikan sesuatu pada Kiran.

Kiran memejamkan matanya, merasakan sapuan tangan lembut membelai bibirnya.

"Kevin..!" panggil Kiran lagi.

Tok...tok..tok..

Kiran terlonjak mendengar suara ketukkan pintu, ia menegakkan tubuhnya dan menormalkan detak jantungnya.

"Masuk!" perintah Kiran.

KLEK.

Pintu terbuka dimana seorang pelayan menghampiri Kiran yang sudah berdiri.

"Nona di bawah ada dua anggota kepolisian yang ingin bertemu dengan anda dan tuan Kevin." Kata pelayan.

Mungkin polisi itu datang membahas tentang perampokan yang menimpa Kevin sebulan yang lalu. Batin Kiran.

"Aku dan Kevin akan segera menemui mereka." Kata Kiran di balas anggukan pelayan itu yang pamit keluar meninggalkan kamar.

Kiran mendekati Kevin, menggenggam tangannya dengan erat." Kevin, anggota kepolisian datang ke mari , mungkin mereka sudah menemukan bukti bahwa ini bukan sekedar perampokan, ayo kita temui anggota kepolisian itu." Ajak Kiran.

***

"Anda yakin pak polisi bahwa ada seseorang yang ingin mencelakai Kevin?" tanya Kiran sambil melirik ke arah Kevin yang duduk di sampingnya.

"Kasus ini masih di selidiki nyonya, salah satu perampok itu mengaku ada yang menyuruh mereka melakukan tindakan dimana tuan Kevin celaka, tapi sayangnya perampok itu tewas saat berkelahi dengan rekan satu selnya, sebelum kami mengetahui siapa yang menyuruh mereka dibalik perampokan itu." Jelas polisi.

"Tapi kan masih ada perampok lain yang bisa di mintai keterangan pak?" Kata Kiran.

"Itu lah masalahnya, hanya satu di antara mereka yang memberikan keterangan berbeda, maka dari itu saya kemari ingin meminta keterangan nyonya maupun tuan Kevin, kalau saja selama ini tuan Kevin pernah bercerita tentang masalah pribadinya."

"Tapi saya sangat menyesal pak, Kevin masih sulit untuk bicara dan merenspon orang lain." Kata Kiran.

Kedua polisi itu melirik ke arah Kevin yang terdiam duduk dengan mimik wajah datarnya.

"Kalau begitu kami permisi nyonya kalau tuan Kevin sudah menunjukan perubahan dan dapat di mintai keterangan, pihak kepolisian sangat berterimakasih kalau nyonya memberitahukannya

pada kami." Kata salah satu polisi yang berdiri menyalami Kiran.

"Tentu pak, sayapun sangat banyak berterima kasih pada anda semua mau menyelidiki kasus ini sampai tuntas." Kata Kiran.

"Itu sudah kewajiban kami Nyonya."

***

Reno mengepalkan tangannya saat melihat dua orang pria berseragam kepolisian meninggalkan kediamannya.

Untuk apa polisi datang kerumahnya? fikir Reno curiga. Ia keluar dari mobil dengan tenang melangkah masuk ke dalam rumah, menatap Kiran yang mengandeng Kevin melangkah masuk ke kamar pria itu.

"Kevin bukan anak kecil lagi jadi tidak perlu untuk di bantu bila ia ingin beristirahat di kamarnya." Kata Reno.

Kiran menoleh ke arah suara suaminya, yang sejak pagi tadi tidak menunjukkan batang hidungnya, setelah marah pada Kiran.

"Dari mana saja kau, Ren?" Tanya Kiran.

"Bukan urusanmu." Sahutnya ketus berlalu menaiki anak tangga menuju lantai atas.

"Semakin hari aku muak dengan sikap adikmu itu, Kevin." gumam Kiran yang di balas lirikan tajam oleh Kevin.

Akupun sangat membenci dirinya...

BAGIAN 17

Berapa hari ini cuaca di luar sangat buruk, hujan berserta angin ribut dan petir menyambar membuat Kiran sedikit takut, ia terbangun dari tidurnya pada tengah malam menatap jendela yang terbuka lebar yang tirainya melambai di terpa angin.

Kiran bergegas turun dari ranjangnya, melangkah menutup jendelanya dengan rapat. Ia menatap jam dinding yang menunjukan pukul 1 malam, kemana Reno jam segini belum pulang. Kiran keluar dari kamarnya melangkah ke arah kamar Kevin, hanya memastikan pria itu baik baik saja saat hujan deras seperti ini.

Saat Kiran melalui ruang kerja Reno, tidak sengaja ia mendengar pembicaraan pria itu dengan seseorang di balik telponnya.

"Siapapun yang buka suara, habisi saja mereka, jangan sampai pihak kepolisian tau aku lah dalang dari perampokan itu."

Kiran tenganga matanya terbelalak tidak percaya atas apa yang di dengarnya barusan.

Reno dalang dari perampokan itu, benarkah? Batin Kiran bertanya.

"Hahahaha..aku akan buat Kevin dan Kiran menderita, setelah Kevin lenyap, aku bisa menikmati semua apa yang seharusnya menjadi hakku, dan untukmu kawan terimakasih sudah mau membantuku." Kata Reno.

Deg.

Inilah kebusukkan selama ini di sembunyikan Reno, Kiran telah salah menilai pria itu yang ia fikir pria yang baik.

Kiran segera beranjak menjauh, melangkah cepat masuk ke kamar Kevin lalu menguncinya, ia bersandar di daun pintu, meneteskan air matanya, hatinya begitu sakit, tubuhnya merosot ke lantai.

Kevin sudah salah menyayangi seorang adik yang ternyata berhati iblis, berniat untuk melenyapkannya, lalu Kiran harus apa, ia tidak bisa tinggal diam mengetahui kebenaran ini kalau tidak cepat atau lambat Reno semakin gila berbuat di luar akal sehatnya.

Kiran menatap ke arah tempat tidur, disana Kevin sudah duduk memandang ke arahnya, perlahan pria itu turun dari ranjang melangkah mendekatinya.

"Kevin!" Isak Kiran berdiri memeluk pria itu.

"Kevin kita harus pergi dari sini, Kevin nyawamu terancam." Bisik Kiran sedih.

Kevin melepaskan pelukannya, menatap sedih ke wajah Kiran yang berlinang air mata lalu menghapus nya dengan jari tangannya.

"Dia...dia jahat." Isak Kiran.

TOK...TOK...TOK..

"Kiran buka pintunya, aku yakin kau pasti di dalam." Teriak seseorang pria di luar kamar.

Kevin melangkah ingin membuka pintu itu, tapi dengan cepat Kiran menyambar tangan Kevin, wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Ku mohon jangan dibuka." Pinta Kiran memelas.

Secara mengejutkan Kevin mengecup bibir Kiran sekilas, membuat Kiran hampir tidak percaya.

"Kevin, kau!" Bisik Kiran.

"Percayalah padaku Kiran, karena aku sudah tau semuanya." Bisik Kevin menggenggam tangan wanita itu dengan erat.

Kiran menganggukkan kepalanya, yang tadinya hatinya gelisah dan ketakutan sekarang mulai memudar karena Kevin bersamanya.

"Ternyata selama ini kau tidak sakit?" Tanya Kiran.

TOK...TOK...TOK...

"Kiran buka pintunya atau aku dobrak." Teriak pria itu yang tidak lain adalah Reno mengedor pintu dengan kasar.

"Nanti aku jelaskan, sekarang bukalah pintunya bersikaplah sewajarnya." Kata Kevin mengecup kening Kiran, lalu berbalik melangkah kembali naik ke atas tempat tidur. Kevin berbaring disana memejamkan matanya.

Kiran menghela nafasnya, menormalkan detak jantungnya, perlahan Kiran membuka pintu, menatap pria yang berdiri dihadapannya dengan sorot kebencian.

"Ren..aku ketiduran di kamar Kevin, maaf." Kata Kiran gugup.

"Dasar jalang." Maki Reno menampar pipi Kiran.

PLAK.

Kiran menyentuh wajahnya, kali ini ia tidak boleh menangis, ia harus kuat.

"Aku ingin kita bercerai karena aku tidak sanggup hidup dengan pria kasar sepertimu." Kata Kiran.

Reno terkekeh merenggut rambut Kiran, menyeretnya menjauh dari kamar Kevin.

"Istri sialan, kau mau durhaka pada suamimu hah..rupanya urat malumu sudah tidak ada lagi tidur di kamar pria yang bukan suamimu, lalu sekarang kau ingin meminta cerai dariku." Kata Reno semakin menyeret Kiran, mendorong tubuh istrinya itu masuk kedalam kamar hingga tersungkur.

"Aakkhh..." Kiran meringis saat lututnya bergesekan dengan lantai.

"Aku akan buat kau menyesali permintaanmu itu Kiran, karena disini aku lah yang berkuasa." Kata Reno mendekati Kiran

"Kau memang iblis, munafik." Maki Kiran meludahi wajah Reno.

"*Shit!*" Reno menyapu saliva di wajahnya dengan sapu tangannya dan melemparkannya ke wajah Kiran.

"Seharusnya kau menyadari itu sejak awal, aku memang iblis yang akan menghabisimu dan Kevin." Kata Reno.

"Apa maksudmu?" Tanya Kiran.

"Jangan berlagak bodoh, aku tau kau menguping pembicaraan saat aku menelpon." Kata Reno menangkup rahang wajah Kiran dengan kasar.

"Lalu sekarang kau ingin membunuhku?" Tanya Kiran meremehkan." Aku kasian padamu Reno, kau mempunyai hati yang begitu jahat dan tidak tau berterimakasih, Kevin sangat menyayangimu tapi kau malah membalasnya dengan kecurangan." Kata Kiran sedih.

PLAK.

"Tau apa kau tentang Kevin, dialah yang jahat merenggut semuanya dariku, cinta kedua orang tuaku dan harta seharusnya menjadi milikku, apa aku salah merebut semuanya dari tangan idiot itu termasuk kau, aku tidak peduli kau mencintaiku atau tidak karena aku tidak akan membiarkan Kevin bahagia bersamamu." Teriak Reno emosi.

"Kau telah salah menilai Kevin!" Kata Kiran.

Reno mengepalkan tangannya, menyeret wanita itu ke dalam kamar mandi menyiramkan air ke tubuh Kiran.

"Apa yang kau lakukan." Jerit Kiran hampir tidak bisa bernafas.

Reno terengah engah, menatap nyala pada istrinya itu. Entah kenapa hatinya terenyuh melihat Kiran menangis dan hampir pingsan.

Wanita itu merosot ke lantai yang basah, menangis sejadinya.

"Kenapa kau sejahat ini Reno...kenapa?" Bisik Kiran melemah.

Reno berjongkok mengusap wajah Kiran yang memucat kedinginan.

"Bukan aku yang jahat tapi kau yang tidak pernah mau menerima kehadiranku di hatimu." Bisik Reno.

Pandangan Kiran meredup yang akhirnya ia tidak sadarkan diri.

***

Kevin terlihat gelisah dikamarnya berulang kali ia menghubungi salah satu rekannya dari kepolisian.

"Hallo!"

"Akhirnya kau mengangkat telponku juga, bagaimana kau sudah dapat bukti itu." Kata Kevin.

"Santai kawan, salah satu orang kepercayaan Reno berhasil kami tangkap dan dia sudah memberitahukan semua kebusukan Reno, yang terlebih kami dapat mendengar suara alat penyadap yang kau pasang di kamar Reno. Bukti ini sudah sangat kuat dapat menjerat pria brengsek itu ke jeruji besi."

"Baguslah sekarang juga kau harus kesini untuk menangkap pria itu, karena dia sudah berniat melukai kekasihku." Kata Kevin.

"Aku dan anggota yang lain akan segera kesana membawa surat penahanannya, bersabarlah."

Tut...

Kevin melempar ponselnya ke atas tempat tidur, ia melangkah membuka laci meja nakasnya bergegas keluar dari kamar.

Tanpa permisi Kevin masuk ke kamar Reno, ruangan itu sangat gelap, perlahan kakinya melangkah, melirik waspada sekelilingnya.

Kevin terdiam saat lampu tiba tiba dinyalakan, terlihat di depannya Reno berdiri dengan pistol di tangannya dan Kiran yang tidak sadarkan diri terikat di kursi.

"Apa yang kau lakukan dengan Kiranku?" Kata Kevin mengeram marah.

"Hahahahaha...ternyata kau tidak idiot, waw...hebat sekali permainanmu, pura pura sakit untuk membodohi ku." Kata Reno.

"Inikah balasan yang kau berikan pada orangtuaku dan aku." Kata Kevin.

"Kau lupa mereka orang tuaku juga." Kata Reno tenang mengacungkan pistol ke pelipis Kiran." Kau ingin dia mati?" Tanya Reno terkekeh geli.

Reno harus tau semua kebenaran ini, seseorang seperti Reno tidak pantas untuk di kasihani lagi karena begitu banyak kebohongan yang di ciptakannya untuk menghancurkan Kevin.

"Dasar anak pungut." Kata Kevin.

Deg.

Reno membeku, ia mengernyitkan keningnya." Apa maksudmu?"

"Kau adalah anak pungut yang di temukan orang tua ku di depan gerbang rumah, yang tidak tau asal usulmu, kau tau, seharusnya kau tidak berhak sedikitpun menerima warisan dari orang tuaku, tapi karena orang tua ku begitu baiknya hingga beliau juga mencatumkan namamu di surat warisan. Kalau bukan karena mendiang ibuku saat terakhirnya memintaku untuk menyayangimu seperti adik kandungku sendiri, akupun berjanji akan memenuhinya tanpa

memberitahukan semua kebenaran ini, aku tidak akan berkorban menyerahkan Kiran padamu" Jelas Kevin.

"Kau berbohong." Teriak Reno mengacungkan pistol kedepan Kevin.

"Teserah kau percaya atau tidak karena aku tidak peduli." Kata Kevin menodongkan pistolnya juga.

"Rupanya kau melawan denganku, apapun kebenaran itu tidak mengubah segalanya, harta ini maupun Kiran milik ku dan kau harus mati!" Kata Reno.

Kiran tersadar dari pingsannya, ia membuka matanya terkejut menatap pada kedua pria yang saling mengacungkan pistolnya.

"Ren, Kevin sangat menyayangimu, kumohon jangan tembak dia." Kata Kiran lemah.

"Hey.. jalang jangan ikut campur dalam masalah ini." Kata Reno menjambak rambut Kiran kebelakang.

"Kenapa kau menyakiti Kiran berengsek!" Maki Kevin.

"Kau lupa dia adalah istriku, jadi aku berhak melakukan apapun terhadapnya, termasuk membunuhnya." Kata Reno menyeringai

mengacungkan moncong pistolnya lagi ke pelipis Kiran yang pelatuknya siap di tariknya.

DOR!

"Tidak." Bisik Kevin lemah, airmatanya menetes, pistolnya terjatuh dari tangannya.

Tubuh itu tumbang tidak bernyawa, darah segar mengalir membasahi lantai.

Tidak berapa lama petugas kepolisian datang menatap nanar pada sosok yang terkapar dan Kevin yang duduk merosot di lantai.

"Maafkan, kami terlambat datang." Bisik salah satu anggota kepolisian itu.

"Semuanya sudah berakhir." gumamnya.

***

Taburan bunga memenuhi gundukan tanah yang baru saja seseorang di makamkan, para pelayat pun satu persatu meninggalkan area pemakaman kini tinggalah Kevin menatap nanar pada makam tersebut.

Ia menghela nafasnya, mengusap air mata yang mengalir di sudut matanya.

Inilah akhir dari segalanya yang tidak pernah di inginkannya.

Kevin harus merelakan kehilangan orang yang sangat di sayangi dan di cintainya untuk selamanya.

Kevin menengadah ke langit yang tertutupi awan hitam, tetes hujan mulai turun membasahi wajahnya. Kevin memejamkan matanya.

Semoga Tuhan mengampuni dosamu. Batin Kevin sedih.

***

Bocah kecil berumur 7 tahun itu duduk menyendiri di sebuah pohon rindang, sesekali ia mengusap air matanya yang terus mengalir tidak mau berhenti. Tidak lama bocah lebih tua darinya datang menghampiri dan duduk di sampingnya.

"Kenapa kau kesini?" tanya bocah itu.

"Untuk menemanimu."

"Aku tidak perlu di temani, aku tidak butuh siapapun."

"Aku menyayangimu hari ini maupun ke depannya, tidak peduli kau butuh aku atau tidak."

"Kenapa kau begini, ayah saja pilih kasih, dan tidak peduli padaku."

"Itu kan pendapatmu, kami semua di sini untukmu karena aku adalah kakakmu akan yang selalu melindungimu."

BAGIAN 18

Seorang bocah 5 tahun, mengintip di balik pintu ruang kerja, terlihat papanya yang sibuk duduk di kursi menghadap ke meja.

Kevin mengangkat alisnya ke atas, mengalihkan pandangannya pada sosok bocah itu.

"Hai jagoan papa, kemarilah!" Kata Kevin bangkit dari tempat duduknya, melangkah mendekati si bocah.

Bocah itu membuka lebar pintunya, berlari kecil menghambur memeluk Kevin yang berjongkok merentangkan kedua tangannya lebar.

"Papa, ayo main sama Karan." Ajak bocah itu.

"Papa sungguh menyesal untuk saat ini tidak bisa bermain denganmu tapi papa janji akhir pekan kita berlibur bersama." Kata Kevin mengecup kening putranya.

"Benarkah?" Kata Karan.

"Iya sayang."

Kevin menatap di ambang pintu dimana seorang wanita yang sangat di cintainya berdiri memandang ke arahnya.

"Ayo Karan, jangan ganggu papamu, sudah malam saatnya kamu tidur sayang." Kata Kiran menghampiri mereka.

"Baiklah." Sahut Karan menundukan kepalanya.

"Jagoan papa jangan bersedih, senyum dong turuti apa kata mommy." Kata Kevin mengacak rambut putranya.

Karan tersenyum mengecup pipi Kevin lalu mengecup pipi Kiran yang ikut berjongkok.

"Selamat malam papa, mommy." Katanya berlari kecil keluar dari ruangan itu.

Kevin tersenyum, menatap Kiran membimbingnya berdiri.

"Kau terlihat lelah sayang!" Kata Kiran memeluk Kevin.

"Ya...tapi setelah perkerjaanku selesai kita akan berlibur bertiga." Kata Kevin mempererat pelukaannya.

Kiran wanita cantik yang selalu di cintai Kevin, akhirnya mereka menikah setelah beberapa bulan tewasnya Reno.

Kevin tidak menyangka dan tidak menginginkan Reno mati ditangannya, ia melakukan itu spontan saat Reno menarik pelatuk pistolnya di kepala Kiran.

Yang membuat Kevin terpukul pistol Reno ternyata kosong, pria itu sengaja menjebaknya agar Kevin yang terlihat bersalah dimata hukum hingga harus di penjara.

Tapi pihak kepolisian cukup cerdik menyimpulkan kasus ini murni kecelakaan dan ketidak sengajaan untuk melindungi diri, karena dari awal polisi sudah mengendus kebusukan dari Reno, dan Kevin bisa bebas dari hukuman.

Kini sudah 5 tahun berlalu, Kevin sudah sangat bahagia hidup dengan keluarga kecilnya, bersama Kiran dan Karan.

Rumah peninggalan orang tuanya pun saksi bisu kematian Reno telah di jualnya, Kevin maupun Kiran tidak ingin menempati rumah itu lagi yang meninggalkan duka dan kenangan pahit di dalamnya.

"Aku masih merasa bersalah atas tewasnya Reno." Kata Kevin.

"Sayang, itu ketidaksengajaan, aku yakin semua ini sudah takdirnya." Bisik Kiran.

"Maafkan aku." Kata Kevin.

"Kenapa kau selalu mengucapkan kata maaf." Sahut Kiran.

"Karena aku pernah menyakitimu dulu karena keegoisan ku membuat ku hampir kehilanganmu." Kata Kevin melepaskan pelukannya, menangkup pipi Kiran dengan kedua tangannya.

"Berulang kali sudah ku katakan aku sudah memaafkan mu bagiku kau adalah segalanya, Kevin." Bisik Kiran.

Kevin tersenyum mengecup bibir istrinya." Bagaimana kalau kita membuat adik untuk Karan!" Usul Kevin di balas cubitan oleh Kiran.

"Karan masih kecil, umurnya baru 5 tahun." Protes Kiran.

"Karan sudah besar sayang, sudah saatnya kita menambah anak lagi." Kata Kevin.

Kiran memutar bola matanya, ia tidak bisa lagi menolak karena Kevin beberapa hari ini memintanya untuk hamil lagi.

Kevin menggendong tubuh Kiran membawanya di atas sofa, ia mencium bibir istrinya dengan penuh nafsu membara.

"Kau selalu nikmat sayang." Bisik Kevin melepaskan satu persatu kancing pakaian yang di kenakan Kiran, tangannya meremas payudara Kiran yang tidak memakai branya.

"Aaahhh...Kevin..."

Kevin meletakkan tubuh Kiran di atas pangkuannya, ia melepaskan kemejanya sendiri, mencium bibir Kiran tanpa ampun. Menyimbak rok Kiran ke atas pinggulnya dan melepaskan celana dalamnya.

Kiran mendesah saat lidah Kevin membelai puting payudaranya bergantian. Tangannya meremas rambut Kevin merasakan cairan hangat keluar dari liangnya.

Kevin melorotkan celana panjangnya, terlebih dahulu menusukkan jari tengahnya ke dalam liang sempit itu yang sudah sangat basah.

"Aaahhh.."

Kocokkan tangan Kevin semakin cepat menusuk di liang kewanitaan Kiran membuat tubuh Kiran bergetar.

Ini kedua kalinya Kiran mendapatkan orgasmenya, perlahan Kevin mencabut jarinya mengulumnya lalu mencium bibir Kiran.

"Bergeraklah di atasku sayang." Bisik Kevin mengarahkan kepala kejantanannya di liang milik istrinya.

Sekali hentakan milik Kevin menyeruak masuk ke dalam liang vagina Kiran, merasakan lembah hangat itu yang selalu membuatnya ketagihan.

Kiran mulai mengerakan tubuhnya, naik turun sambil mencium bibir Kevin. Mata mereka tidak pernah lepas satu sama lain.

Kevin mengerang mencengkram pinggul Kiran, merasakan jepitan kuat meremas kejantanannya.

Gerakan mereka semakin liar dan panas berpacu dalam nafsu tidak ada habisnya.

"Aku mencintaimu Kiran." Bisik Kevin.

"Aku juga mencintaimu sayang." Sahut Kiran.

Kevin berdiri mengangkat tubuh Kiran yang kedua kakinya masih melingkar di pinggangnya, membawanya melangkah meninggalkan ruangan itu menuju kamar mereka saat tubuh mereka masih menyatu.

Perlahan Kevin membaringkan Kiran diatas tempat tidurnya, mulai mengerakan kejantananya lagi, menikmati setiap desahan Kiran.

"Aahhhh..ya..ya..."

Kevin meremas payudara Kiran, mengulum putingnya, mempermainkannya dengan lidahnya.

"Ini sangat nikmat sayang." Bisik Kiran.

Kevin mempercepat gerakannya, merasakan spermanya menyembur keluar memenuhi liang Kiran.

Tubuhnya amburuk di atas tubuh Kiran, nafasnya terengah engah merasakan sisa kenikmatan mengalir dalam tubuhnya.

"Papa, mommy apa yang kalian lakukan?" Suara bocah terdengar di ambang pintu kamar mereka.

Deg.

Kiran merona, Kevin segera menyambar selimut menutupi ketelanjangan mereka berdua.

"Kau belum tidur sayang?" Tanya Kevin pada Karan yang menghampiri mereka.

Aku tidak bisa tidur, pengennya tidur dengan kalian." Rengeng Karan manja.

"Kemari sayang." Kata Kiran yang di ikuti oleh Karan naik ke atas tempat tidur ikut bergabung di dalam selimut.

Kevin menghela nafasnya melirik ke arah Kiran yang menahan tawanya.

Mereka berpelukan bertiga dengan Karan di tengahnya yang Kevin dan Kiran sangat sayangi.

"Semoga keluarga kecil kita selalu di limpahi kebahagian dan keberkahan Tuhan." Bisik Kiran mengecup kening putranya.

"Amin." Sahut Kevin dan Karan bersamaan.

***

Beberapa bulan kemudian Kiran di nyatakan dokter sedang mengandung, membuat Kevin sangat bahagia mendengar kabar itu, tidak hanya Kevin yang senang Karan pun bersorak ria mengantakan dia sebentar lagi akan mempunyai adik.

Karan mendekati mommynya yang duduk di kursi santai, memeluk Kiran dengan lembut.

"Mommy." Panggilnya pelan.

"Ada apa sayang?" tanya Kiran mengelus rambut putranya.

"Mommy adik kita perempuan atau lelaki?" Tanya Karan.

"Belum tau, kalau kandungannya memasuki tujuh bulan baru bisa di lihat sama Dokter." Jelas Kiran.

"Aku maunya adik perempuan saja, biar nanti aku bisa melindunginya." Kata Karan.

Kiran tersenyum memeluk Karan." Kau sangat manis sayang."

"Apakah papanya juga manis?" Tanya seseorang yang baru datang menghampiri mereka.

"Papa!" Panggil Karan, berlari kecil memeluk Kevin yang baru pulang kerja.

"Sayang!" Kevin menyambut putranya itu." Lihat papa bawa donat kesukaanmu." Katanya menyodorkan kotak besar yang berisi donat pada Karan.

"Wah...terima kasih papa." Kata Karan mengecup pipi Kevin mengambil kotak donat itu membawanya ke meja ruang keluarga.

Kevin menatap Kiran, menghampiri istrinya itu yang sudah berdiri, memeluknya dengan mesra.

"Karan memang putra kita yang sangat pintar." Kata Kevin.

"Hem..siapa dulu papanya dan mommynya." Sahut Kiran membuat Kevin tersenyum.

"Apa hari ini kau mual atau muntah?" Tanya Kevin mengingat waktu mengandung Karan, Kiran istrinya itu tidak bisa makan apapun selama 3 bulan yang selalu di muntahkannya kembali.

Kiran menggeleng mengalungkan tangannya di leher Kevin." Kehamilan kali ini berbeda dengan sebelumnya, aku tidak merasakan mual." Kata Kiran.

"Syukurlah, terimakasih sudah memberikan aku kebahagiaan ini Kiran."

"Akupun juga, aku bahagia bersamamu." sahut Kiran.

Kevin mengecup bibir Kiran melumatnya lembut, menyelusupkan lidahnya di dalam mulut istrinya itu.

"Papa, mommy ayo kita makan donat sama sama." panggil Karan dengan polosnya.

Kevin melepaskan tautan ciumannya, mengandeng tangan Kiran menghampiri putra mereka.

"Papa dan mommy datang sayang." Sahut Kevin.

Kiran sangat bahagia melihat senyum keceriaan di sudut bibir Kevin dan Karan.

Terima kasih Tuhan. Batinnya bahagia.

Extra part

DUA TAHUN KEMUDIAN.

Seorang pria memberhentikan mobilnya di halaman rumah mewahnya, ia terlihat tergesa gesa keluar dari mobil dan berlari kecil memasuki rumah. Baru saja ia mendapat pesan BBM dari Kiran menyuruhnya untuk cepat pulang.

Memang ada apa. Batin Kevin cemas.

Ia menatap sekeliling ruang tamu yang sangat gelap, pria itu mengernyitkan keningnya bingung.

Dimana isri dan kedua anaknya. Batinnya.

Tiba tiba lampu menyala membuatnya terperangah menatap istri dan kedua anaknya yang menyambutnya dengan gembira.

"Selamat ulang tahun papa!" Kata mereka serentak.

Kevin tersenyum memeluk Kiran dan kedua anaknya.

"Selamat ulang tahun sayang." Kata Kiran mengecup bibir suaminya. " Tiup lilinnya, dan berdoalah apa yang kau ingin harapkan." Lanjut Kiran mengandeng lengan Kevin, melangkah mendekati meja ruang tamu yang di atasnya terdapat kue ulang tahun berukuran besar.

"Aku bukan anak kecil lagi Kiran, untuk apa semua ini." Kata Kevin.

"Tidak apa papa, kan kita sudah biasa merayakan ulang tahun papa, mommy, adik Kinar maupun Karan." Sahut Karan yang usianya sekarang 7 tahun.

Kevin menatap Kinar yang asik sendiri dengan balon warna warninya, anak cantiknya itu sangat pintar membuat Kevin bahagia melihat tumbuh kembangnya yang sangat cepat.

"Harapanku cuma satu." Kata Kevin menatap Kiran yang juga menatapnya." Aku hanya ingin tetap keluarga kecil kita bahagia."

"Tuhan pasti mendengar harapanmu sayang." Kata Kiran.

Setelah itu mereka makan malam bersama, menghabiskan waktu berempat. Hampir tengah malam Karan dan Kinar sudah tertidur nyenyak terbuai dalam mimpinya di atas sofa ruang keluarga.

Kevin tersenyum mengendong Karan membawanya ke kamar bocah itu lalu Kinar.

Jam menunjukkan pukul 11 malam, Kevin menghela nafasnya duduk di atas sofa membuka kancing kemejanya bersandar dengan nyaman.

Kiran tersenyum menatap suaminya itu yang memejamkan matanya, ia melangkah meletakan kopi di atas meja, membelai wajah Kevin dengan sangat lembut.

Kevin membuka matanya menatap Kiran penuh cinta, tidak ada berkurang sedikitpun di hatinya untuk Kiran, Kevin sangat memuja Kiran.

"Aku mencintaimu sayang." Bisik Kevin mengecup tangan Kiran.

Kiran tersenyum memeluk Kevin, menenggelamkan wajahnya di dada bidang suaminya.

"Aku ada kabar bahagia untukmu." Bisik Kiran.

"Apa itu." Sahut Kevin penasaran.

Kiran menegadah, menarik tangan Kevin meletakannya di atas perutnya yang masih rata. Awalnya Kevin masih bingung tapi akhirnya ia mengerti.

"Kau serius." Kata Kevin.

Kiran menganggukkan kepalanya." tadi pagi aku hanya mengunakan tes pack saja, hasilnya positif." Kata Kiran.

Kevin tersenyum, mengecup bibir istrinya." Aku bahagia, Karan dan Kinar akan dapat adik lagi." Kata Kevin.

Kevin mengecup leher Kiran, menurunkan tali gaun yang di kenakan Kiran.

"Apa tidak apa aku ingin menyentuhmu?" Tanya Kevin mengenduskan nafasnya di sepanjang rahang Kiran.

"Memangnya kenapa?" Tanya Kiran heran.

"Bukankah kau sedang hamil, dan usia kandunganmu masih dini." Kata Kevin.

"Tidak apa sayang, aku juga sangat menginginkanmu untuk menyentuhku." Bisik Kiran.

Kevin terkekeh langsung menindihi Kiran, menurunkan bra yang di kenakan Kiran.

"Aku menyukai payudaramu sayang." Bisik Kevin mengulum putingnya membuat Kiran mendesah frustasi.

"Aahhhh....ya...sentuh aku sayang.." Bisik Kiran memejamkan matanya merasakan lidah Kevin membelai puting payudaranya.

Tangan Kevin menjalar ke bagaian sensitif Kiran, memasukan jarinya ke dalam liang istrinya.

"Oh...Kevin.." Desah Kiran mendapatkan orgasmenya yang meledak.

Kiran terengah engah. Menatap suaminya yang tersenyum menjauh darinya, Kevin berdiri melepaskan kemejanya lalu duduk kembali meraih tubuh Kiran menunggingkannya di atas pangkuannya.

"Kau sangat basah sayang." Bisik Kevin membelai celah kewanitaan Kiran, menusuk nusukkan jarinya didalam sana

Setelah puas bermain di liang istrinya Kevin menegakan tubuhnya di belakang Kiran yang masih menungging, kejantanannya sudah siap memasuki istrinya itu.

Sekali hentakan kejantanan Kevin tertanam di liang kewanitaan Kiran. Kevin bergerak dengan sangat lembut, takut menyakiti janin di dalam kandungan Kiran.

"Ahhh..ahhh lebih dalam sayang." Bisik Kiran meremas payudaranya sendiri saat Kevin memompanya.

Kevin menunduk mengecup bahu Kiran, mulai bergerak lagi semakin dalam.

Ahhh....

Kevin mengerang mendapatkan pelepasannya, ia mencium pipi Kiran dari samping membisikan kata cinta untuk istrinya.

I love you...

***

Hari ini Kevin sengaja meliburkan diri untuk mengajak putra putrinya ke wahana bermain, sebelumnya Kevin memberhentikan mobilnya di kawasan sebuah area makam, Kiran tersenyum, mengerti apa maksud Kevin mengajak ia dan kedua anak nya kemari.

"Ayo sayang kita mengujungi kakek dan nenek dulu dan juga om." Kata Kevin keluar dari mobil.

Karan bingung memperhatikan wajah mommynya.

"Om siapa Mommy?" Tanyanya, biasanya mereka hanya mengujungi makam kakek dan nenek saja.

"Nanti juga kamu tau." Kata Kiran mengendong Kinar.

"Mommy..mommy aau ma..in." Celoteh Kinar.

"Iya nanti kita juga main." Sahut Kiran mencium pipi mengemaskan Kinar.

Kevin meletakan bunga satu persatu di makam orang tuanya lalu melangkah tidak jauh dimana makam Reno berada.

"Ini makam siapa papa?" Tanya Karan mengandeng tangan Kevin.

Kevin tersenyum menjongkok di depan makam, meletakan bunga di nisannya.

"Dia saudara papa, om Reno." Kata Kevin.

"Kenapa dia terlalu cepat meninggal?" Tanya Karan lagi.

"Karena Tuhan sangat menyayangi om kamu." Kata Kevin mengelus rambut Karan.

"Jadi om Reno orangnya sangat baik hingga Tuhan sangat menyayanginya." Kata Karan.

"Iya, sayang om Reno orang yang baik." Sahut Kiran.

Kevin menatap istrinya itu, tersenyum simpul.

Seberapa buruk kenangan yang membekas, Kevin tetap menyayangi Reno, bagi Kevin Reno adalah saudaranya, walau Reno sangat membencinya dan tidak pernah menganggapnya sebagai kakaknya.

Doa terbaikku adalah kau berada di sisi Tuhan, karena aku sudah memaafkanmu adikku. Batin Kevin sedih.

"Ayo saatnya kita ke wahana bermain." Kata Kiran.

"Yu.yoo.." Kata Kinar mengemaskan.

Kevin tertawa mengecup pipi putrinya itu.

"Asik!" Kata Karan.

Mereka meninggalkan area makam tersebut melangkah menuju mobil.

"Aku mau es krim mommy." Kata Karan yang di gandeng Kevin.

"Iya.."

"Aku sayang kalian." Kata Karan senang.

"Kami pun sangat menyayangi mu dan Kinar serta adik baru yang ada di perut mommy." Kata Kevin.

"Jadi Karan akan punya adik baru lagi, asik kali ini harus laki laki ya mommy." Serunya bahagia.

Kiran hanya tersenyum mendengar permintaan putra pertamanya itu.

Kebahagiaan Kevin dan Kiran sangatlah sederhana ialah saling melengkapi satu sama lain.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Penulis yang tinggal di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan ini bernama Aqiladyna. Karya lain nnua AFFAIR, MINE, QUEEN, HUSBAND WILD SIDE, BULE NARSISKU, DI JUAL SUAMI, MR. BLACK, BE MY LADY Jika ada kritik dan saran? Silahkan cari saja sang Penulis di Media sosialnya. Berikut ada beberapa kontak Media sosial kepunyaan beliau :

Instagram : Aqiladyna

Wattpad : Nda-Qilla

Line : Aqiladyna

Facebook : Aqiladyna

Blog :https://www.ndaqillady.wordpress.